



UNIVERSITAS INDONESIA

**KRITIK KEPADA KALANGAN PEREMPUAN BERLAGAK
PINTAR DALAM *LES FEMMES SAVANTES*
KARYA MOLIÈRE**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana humaniora**

NINA EVAYANTI

NPM. 0606089131

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**

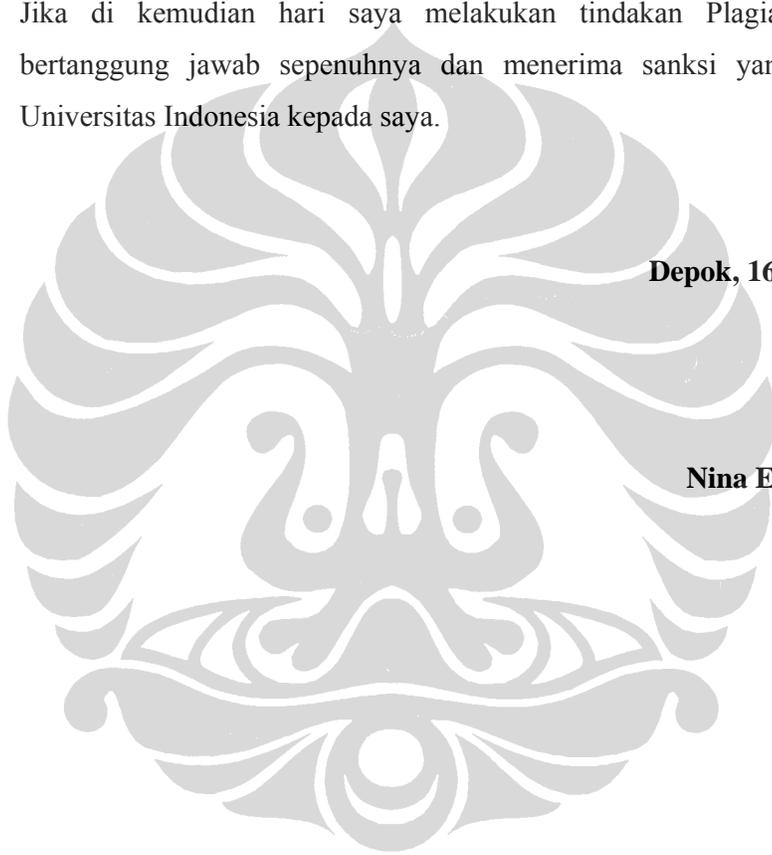
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2010

Nina Evayanti



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Nina Evayanti

NPM : 0606089131

Tanda Tangan : 

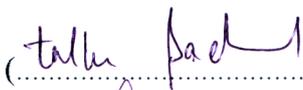
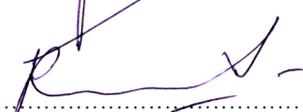
Tanggal : 16 JULI 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Nina Evayanti
NPM : 0606089131
Program Studi : Prancis
Judul : Kritik Kepada Kalangan Perempuan Berlagak
Pintar dalam *Les Femmes Savantes* karya Molière

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

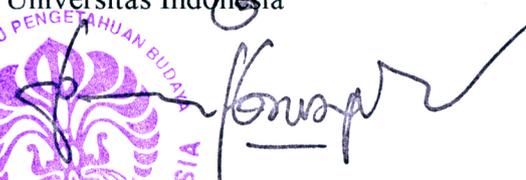
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid ()
Penguji : Prof. Dr. Apsanti Djokosuyatno ()
Penguji : Dr. Renny Sjahrul Azwar M.A ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Tak ada kata yang lebih pantas saya ucapkan selain puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan berkat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora Program Studi Prancis pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, serta tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari awal masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya patut mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan akultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
2. Dr. Talha Bachmid, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu dan hasil yang baik. Amat membanggakan rasanya, saya diberi kesempatan untuk dibimbing oleh Beliau.
3. Prof. Dr. Apsanti Djokosuyatno dan Dr. Renny Sjahrul Azwar, M.A selaku penguji skripsi saya. Saya sangat berterima kasih atas kesediaannya meluangkan waktu untuk membaca skripsi saya dan mengoreksinya. Berkat bantuan beliau-beliau, skripsi ini dapat selesai dengan hasil yang baik.
4. Koordinator Program Studi Prancis, Dr. Tito Wojowasito beserta segenap pengajar, yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada saya selama masa perkuliahan. Sungguh, saya tidak akan melupakan segala kebaikan Bapak dan Ibu pengajar, suasana perkuliahan yang menyenangkan dan tentunya berbagai pelajaran yang berharga yang telah diberikan kepada saya.

5. Kedua orang tua saya, Agus Prianto dan Sarti Prianto, adik saya, Bimo Dwi Putranto, dan seluruh keluarga saya yang telah mendukung, mendorong dan juga mendoakan dengan sepenuh hati selama saya menjalani masa perkuliahan ini hingga skripsi ini selesai dibuat. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.
6. Seluruh teman-teman program studi Prancis angkatan 2006: Fathia, Dinar, Ratih, Juwita, Arvi, Tika, Riana, Asri, Apreita, Gita, Cathrien, Dita, Amanda, Winaya, Atha, Adimas, Ara, Rezzy, Popo, Rio, Davina, Ibnu, Adit, Cuni, Restika, Riestanti, Adlina, Atikah, Kiki, Cita, Lusi, Jeanne, Putri, Nadia dan Nindi Terima kasih atas kebersamaan yang indah selama empat tahun ini. Saya sangat bahagia dan bersyukur telah diberi teman dan sahabat seperti kalian, yang telah membuat hidup saya selama masa perkuliahan ini terasa begitu berwarna. Semoga setelah ini, silaturahmi di antara kita tetap terjaga dengan baik.
7. Oscar Ferry, yang senantiasa memberikan dorongan semangat kepada saya, menemani hingga saat tersulit dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas ketulusan hati dan kesabaran dalam mendampingi saya selama ini, juga atas pengorbanan waktu dan tenaga yang telah disisihkan untuk saya. Terima kasih atas berbagai diskusi, bimbingan dan pelajaran yang telah diberikan. Terima kasih pula atas kasih sayang dan cinta yang begitu besar, tulus dan bermakna.
8. Teman-teman program studi Prancis lainnya: Eka, Lili, Rona, Fajar, Tiko, Fika, Ilham, Ekil, Keyne, Sasha, Ninit, Fikri, Icha, Cici, dan seluruh teman-teman angkatan 2004, 2005, 2007, dan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih.
9. Seluruh teman-teman FIB UI lainnya: Mbak Upie, Hendra, Che, Akang, Sulaiman, Berto, Anggi, Gita, Arvi, Dinar, Ghamal, Dewi, Angga, Friska, Febri, Subhan, Virta, Chita, Putri, Njep, Wano, Ache, Nhuwi, Anye, Ronald, Avi, dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas pertemanan yang indah selama ini. Senang rasanya dapat mengenal dan melalui waktu bersama dengan kalian semua.

10. Seluruh karyawan FIB UI, Mas Yanto, Pak Marsha, Petugas kantin, yang telah begitu baik selama ini kepada saya selama ini, terima kasih.
11. Tim sepak bola nasional Spanyol dan Barcelona FC yang telah dan selalu menginspirasi saya untuk selalu berusaha keras dalam meraih cita-cita dan mimpi. Terima kasih karena telah menampilkan permainan indah dan semangat pantang menyerah.
12. Seluruh buku cerita, film-film, dan lagu-lagu yang setia menemani saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Tanpa mereka, saya tidak akan sanggup bertahan, karena keberadaan mereka membuat saya semangat dan tidak pernah bosan dalam mengerjakan skripsi ini.
13. Laptop saya, Crystal dan komputer yang senantiasa menemani saya mengerjakan tugas semenjak semester pertama saya kuliah. Terima kasih, karena kalian masih bertahan. Maaf apabila selama empat tahun kalian seringkali mengalami kerusakan dan sering saya siksa. Terima kasih atas kehebatan kalian selama ini.

Akhir kata, semoga Tuhan yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah begitu baik kepada saya, sejak awal perkuliahan hingga saya menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 16 Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nina Evayanti
NPM : 0606089131
Program Studi : Prancis
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Kritik Kepada Kalangan Perempuan Berlagak Pintar dalam
Les Femmes Savantes Karya Molière**

Beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan



(Nina Evayanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	ix
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.1 Kalangan <i>La Préciosité</i> dan Kaitannya dengan Perkembangan Sastra di Prancis.....	1
1.1.2 Sekilas Mengenai Molière, Ide dan Karya-karyanya.....	4
1.1.3 Drama <i>Les Femmes Savantes</i> Karya Molière.....	5
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Sumber Data.....	6
1.5 Sasaran Penelitian.....	6
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.7 Metode Penelitian.....	7
1.8 Kerangka Teori.....	7
1.8.1 Teori Mengenai Alur.....	7
1.8.2 Teori Mengenai Tokoh.....	9
1.9 Sistematika Penulisan.....	10
2. Kritik Terhadap Perempuan yang Berlagak Pintar Melalui Analisis Alur dan Tokoh.....	11
2.1 Analisis Terhadap Alur.....	11
2.1.1 Pemaparan.....	12
2.1.2 Rangsangan/Gawatan.....	13
2.1.3 Klimaks.....	15
2.1.4 Leraian.....	15
2.1.5 Selesaian.....	16
2.1.6 Simpulan Analisis Alur.....	17
2.2 Analisis Terhadap Tokoh.....	19
2.2.1 Philaminte.....	28
2.2.2 Armande.....	29
2.2.3 Bélise.....	30
2.2.4 Henriette.....	32

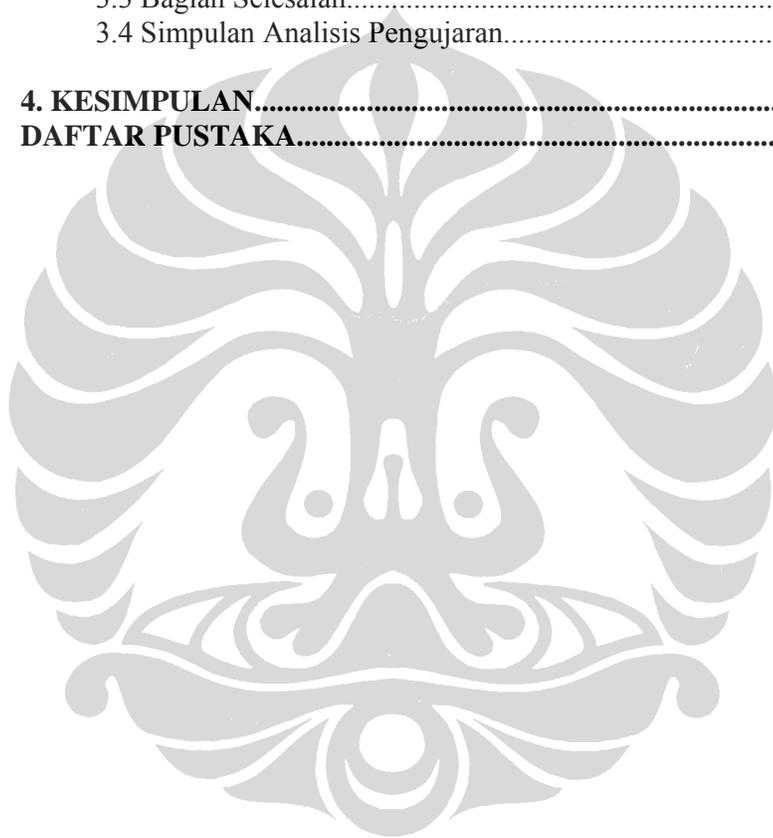
2.2.5 Chrysale.....	33
2.2.6 Clitandre.....	35
2.2.7 Trissotin.....	36
2.2.8 Simpulan Analisis Tokoh.....	38

3. Kritik Terhadap Perempuan Berlagak Pintar Melalui Analisis Pengujian

Tokoh.....	40
3.1 Bagian Pemaparan.....	41
3.2 Bagian Gawatan hingga Klimaks.....	42
3.3 Bagian Selesaian.....	47
3.4 Simpulan Analisis Pengujian.....	50

4. KESIMPULAN.....52

DAFTAR PUSTAKA.....55



ABSTRAK

Nama : Nina Evayanti
 Program Studi : Prancis
 Judul : Kritik Kepada Kalangan Perempuan Berlagak Pintar dalam *Les Femmes Savantes* karya Molière

Skripsi ini mengenai kritik Molière terhadap perempuan berlagak pintar dalam karyanya yang berjudul *Les Femmes Savantes* (Perempuan-perempuan berlagak pintar). Penelitian ini menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik melalui analisis terhadap alur, tokoh dan pengujaran. Hasil analisis terhadap alur, tokoh dan pengujaran menunjukkan bahwa kritik Molière yang ditujukan kepada perempuan berlagak pintar merupakan kritik sosial kepada masyarakat terutama perempuan Prancis pada masa itu yang lebih mementingkan pendidikan kognitif daripada pekerjaan rumah tangga mereka. Mereka juga bersikap berlebihan kepada sekitarnya.

Kata Kunci:
 Kritik perempuan berlagak pintar, alur, tokoh.

ABSTRACT

Nama : Nina Evayanti
 Program Studi : French
 Judul : Critique to the “Learned” Ladies in *Les Femmes Savantes* by Molière

The main focus of this study is Molière’s critique to the “learned” ladies in his work, *Les Femmes Savantes* (The “Learned” Ladies). This study uses intrinsic and extrinsic approach through the analysis of plot, characters and dialogues. The result of the analysis proves that Molière’s critique to the “learned ladies” is addressed to the French society especially the women during the mid-17th century who have more interests to literature than domestic works. And they behave excessively towards the people around them, including their family.

Keyword:
 Critiques to the “learned ladies”, plot, characters, speeches.

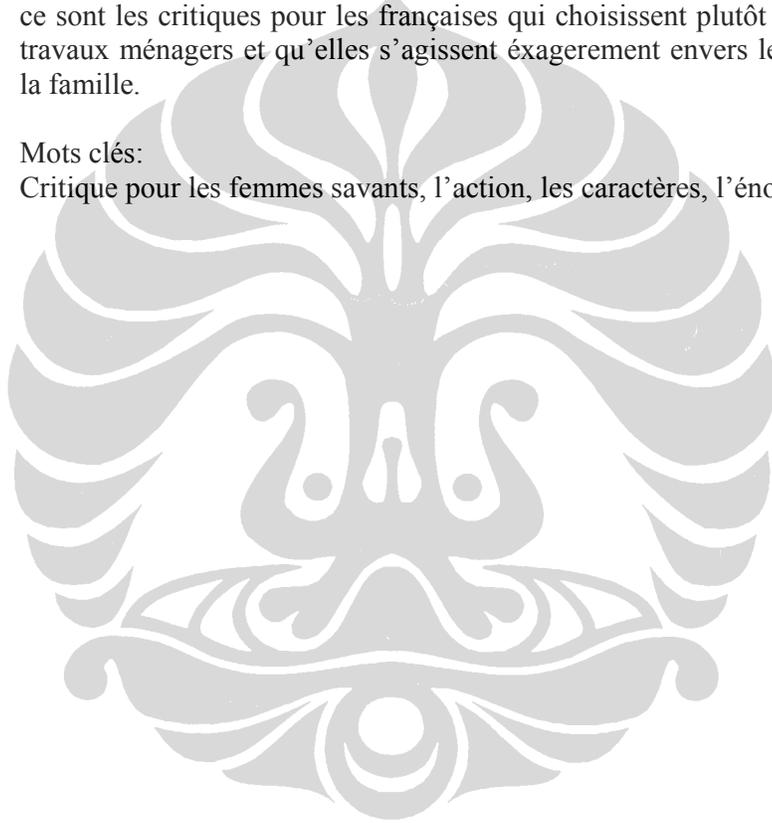
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Nina Evayanti
Séction : Français
Titre : Le Critique Pour Les Femmes Savantes dans *Les Femmes Savantes* de Molière

Ce mémoire parle de la critique de Molière envers les femmes savantes dans son œuvre *Les Femmes Savantes*. La méthode utilisée consiste en l'analyse de l'action, des caractères et de l'énonciation. Le résultat de l'analyse indique que ce sont les critiques pour les françaises qui choisissent plutôt la littérature que les travaux ménagers et qu'elles s'agissent exagèrement envers les autres, y compris la famille.

Mots clés:

Critique pour les femmes savants, l'action, les caractères, l'énonciation.



BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Kalangan *La Préciosité* dan Kaitannya dengan Perkembangan Sastra di Prancis

La préciosité merupakan istilah yang pertama kali muncul pada akhir abad ke-16 di berbagai negara di Eropa dengan nama yang berbeda seperti *concettis* di Italia dan *euphuisme* di Inggris (Mornet, 1940: 280). Istilah *La préciosité* baru ada di Prancis pada tahun 1654, seiring dengan berkembangnya *salon littéraire*.

Adapun *salon littéraire* adalah sebuah tempat pertemuan antar sastrawan yang mulai berkembang di abad ke-17. Umumnya pertemuan tersebut diadakan di rumah perempuan bangsawan. Madame de Rambouillet adalah orang yang pertama kali memrakarsai munculnya *salon littéraire*. Kepopuleran *salon* milik Madame de Rambouillet menyebabkan bertambahnya jumlah *salon* lain, terutama di kota Paris. Di kota ini muncul *salon* sejenis, antara lain *salon littéraire* milik Madame de Sévigné dan Madame de Lafayette (Bedier dan Hasard, 1948 : 329).

Menjamurnya *salon littéraire* membawa pengaruh besar dalam dunia kesusastraan di Prancis. Dunia kesusastraan menjadi terkenal karena para bangsawan sangat menikmati kala mempelajari sastra. Selain itu *salon littéraire* turut berperan dalam timbulnya ide-ide baru pada tema penulisan karya sastra. Tema-tema tentang harga diri (*amour-propre*), kebebasan, pendidikan, dan lainnya makin menghiasi penulisan karya sastra. Dampak lain dari berkembangnya *salon littéraire*, yaitu adanya sebuah gerakan baru dalam penyampaian bahasa melalui sastra dan juga cara berperilaku sehari-hari. Gerakan baru ini disebut dengan *la préciosité*.

La préciosité semakin terkenal bersamaan dengan publikasi roman karangan Madeleine de Scudéry berjudul *Clélie* (1654-1660). Cerita dalam *Clélie*,

Madeleine de Scudéry mengambilnya dari kisah nyata (*histoire romain*) dan ditulis dengan gaya bahasa yang sangat indah. Namun roman ini diapresiasi sangat kontras oleh dua kalangan. Kalangan pendukung *préciosité* memuji roman tersebut, tetapi kalangan yang menentang *la préciosité* malah mengkritiknya. Sejak *Clélie* semakin populer, muncul istilah *précieuses ridicules*. Istilah itu mengemuka lewat karya Molière yang berjudul *Les Précieuses Ridicules* (1659). Melalui karya *Les Précieuses Ridicules*, Molière ingin mengejek kalangan para pendukung gerakan *la préciosité* yang bersikap dan berbahasa dengan gaya berlebihan sehingga terkesan konyol.

Kalangan *précieuses* terdiri atas perempuan-perempuan bangsawan yang mendukung gerakan *la préciosité*. Kehidupan mereka sangat terikat dengan berbagai peraturan yang disebabkan oleh kedudukan sosial keluarga mereka (Gaillard, 1978: 9). Kalangan perempuan tersebut memberontak dari aturan yang mengekang kehidupan mereka dan mulai mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dengan masuk ke dunia sastra. Oleh sebab itu mereka mulai mendirikan *salon littéraire* dan mempelajari berbagai pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan sastra dan filsafat. Kalangan *précieuses* juga merujuk kepada kelompok perempuan bangsawan yang ingin membedakan diri dengan masyarakat luas. Perbedaan ini melingkupi perbedaan perasaan, sikap atau pun hal-hal lainnya. Mereka ingin terlihat berbeda dengan bersikap lebih anggun, memiliki perasaan yang halus, dan lainnya (Gaillard, 1978 : 21).

Adapun sejak terbitnya roman *Clélie*, *la préciosité* mengalami perubahan makna. Bagi kalangan yang mendukung gerakan *la préciosité*, roman ini mendapatkan sambutan yang positif, namun bagi kalangan yang menentang *la préciosité* drama ini mendapat penilaian negatif dan makna *la préciosité* berubah menjadi sesuatu yang konyol. Hal tersebut dikarenakan roman *Clélie* dianggap mendeskripsikan jalan cerita, tokoh, dan latar secara berlebihan, seperti misalnya deskripsi peta perasaan para tokoh yang sedang jatuh cinta yaitu *La Carte de Tendre* yang terdapat dalam roman *Clélie*. Selain itu makna *la préciosité* juga mengacu kepada sikap para perempuan kalangan *précieuses* yang berupaya untuk

mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar dengan selalu menggunakan bahasa dan bertindak berlebihan. Sikap mereka tersebut tidak menjadikan mereka terlihat lebih anggun, sebaliknya mereka justru terlihat konyol (Gaillard, 1978: 24-25).

Selain *salon littéraire* yang beberapa di antaranya dinilai konyol oleh masyarakat, pada abad ke-17 juga mulai berkembang *salon littéraire* dengan kegiatan yang lebih serius. Perkembangan tersebut tampak pada *salon* yang didirikan oleh Vicomtesse d'Aulchy pada tahun 1638. Melalui *salon* tersebut atau yang lebih dikenal dengan *académie*, Vicomtesse d'Aulchy secara rutin mengadakan konferensi atau diskusi sastra dan filsafat di rumahnya. *Académie* itu kemudian lebih dikenal sebagai *sénat féminin* dan menjadi tandingan dari *salon* seperti milik Madame de Rambouillet. Apabila *salon de Rambouillet* meminta anggotanya untuk menciptakan dan berkarya, maka *sénat féminin* menginginkan anggotanya untuk berpikir, mempelajari doktrin-doktrin filsafat dan menganalisisnya. Berawal dari pertemuan *sénat féminin*-lah, istilah *Femmes Savantes* mulai digunakan. Istilah yang berarti para perempuan yang berpendidikan atau cendekiawan tersebut, merujuk kepada para perempuan yang mempelajari “ilmu-ilmu” yang sedang marak dipelajari saat itu, yaitu “ilmu” sastra dan filsafat (Gaillard, 1978: 29).

Keberadaan perempuan yang mulai mengaktualisasikan diri dengan cara membuka *salon littéraire* menyebabkan kehebohan dalam kesusastraan Prancis saat itu. Banyak pengarang yang mendukung dan memilih ikut berlindung ke dalam *salon littéraire*, namun tak sedikit pula sastrawan yang menyindir kegiatan para perempuan *précieuses* tersebut karena dinilai sangat konyol dengan segala tingkah laku dan bahasa yang mereka gunakan. Para sastrawan yang mengkritik dan menilai kalangan *précieuses* di antaranya Boileau dan Molière.

Molière (1622-1673) adalah salah satu sastrawan yang melalui karya-karya dramanya seringkali mengkritik tentang keadaan sosial masyarakat Prancis pada abad ke-17. Meski mengandung berbagai sindiran dan kritik, namun karya-karyanya selalu digemari masyarakat Prancis masa itu. Adapun kritiknya

banyak ditujukan kepada kaum *précieuses*, kaum hipokrit, atau mengenai pendidikan perempuan, dan lain sebagainya.

1.1.2 Sekilas Mengenai Molière, Ide dan Karya-karyanya

Jean Baptiste mendirikan kelompok teaternya pada tahun 1643 yang diberi nama *Illustre Théâtre* dan mulai saat itulah ia mengganti namanya menjadi Molière. Bersama *Illustre Théâtre*, Molière berkeliling tempat untuk mengadakan pertunjukan. Bahkan ia pernah mengadakan pertunjukan selama 12 tahun di daerah-daerah di luar Paris. Pengalaman di luar Paris itu telah membina dirinya menjadi sosok yang sangat matang dalam dunia teater dan membuatnya piawai bekerja, baik sebagai aktor, sutradara, maupun penulis naskah komedi (Husen, 2001: 54).

Kepiawaian Molière dan kelompok teaternya dalam menampilkan pertunjukan komedi sangat memikat hati banyak orang termasuk para bangsawan. Pada tahun 1658, Molière kembali ke Paris dan memulai pertunjukan pertamanya di hadapan raja dengan karya yang berjudul *Nicomède*. Sayang karyanya itu gagal. Molière akhirnya mulai mendapat perhatian publik dan raja berkat karya komedinya yang berjudul *Les Précieuses Ridicules* (1659). Di tahun-tahun berikutnya, Molière terus menelurkan karya-karya yang penuh dengan nuansa humoris, di antaranya *L'École des Femmes* (1662), *Tartuffe ou L'Imposteur* (1664), *Le Bourgeois Gentilhomme* (1670), *Les Femmes Savantes* (1672), dan lainnya (Lagarde dan Michard, 1970: 174).

Tema yang diangkat dalam karya-karya Molière umumnya mengenai *la préciosité*, pendidikan perempuan, serta cinta dan pernikahan (Lagarde dan Michard, 1970: 204-205). Melalui tema-tema tersebut, Molière senantiasa menyiratkan unsur kritik sosial kepada masyarakat, terutama masyarakat Paris pada masa itu. Unsur-unsur kritiknya antara lain ditujukan untuk kalangan borjuis, bangsawan, orang kaya baru (seperti yang tampak dalam karyanya *Le Bourgeois Gentilhomme*); kalangan perempuan dengan gaya *précieuses* (*Les Précieuses Ridicules*); kalangan hipokrit (*Tartuffe*); serta kepada perempuan yang

berlagak pintar (*L'École des Femmes* dan *Les Femmes Savantes*). Dalam karya *Les Femmes Savantes* (1672), Molière pun turut memberikan kritik kepada masyarakat.

1.1.3 Drama *Les Femmes Savantes* Karya Molière

Drama *Les Femmes Savantes* pertama kali dipentaskan pada tahun 1672, atau satu tahun sebelum Molière meninggal. *Les Femmes Savantes* atau yang berarti “Perempuan-perempuan Berlagak Pintar”, bercerita tentang kisah cinta yang dibalut dengan berbagai intrik. Intrik-intrik terjadi dalam menghalangi bersatunya cinta menuju ikatan pernikahan, seperti kemunafikan dan arogansi dari tokoh-tokoh perempuan berlagak pintar. Tokoh-tokoh perempuan tersebut kurang menyetujui pernikahan, terutama jika pasangannya dianggap kurang cukup berpendidikan. Tokoh-tokoh perempuan sok pintar itulah yang dimaksud dengan *femmes savantes*. *Femmes savantes* memiliki pengertian bahwa tokoh-tokoh perempuan sok pintar tersebut merasa dirinyalah yang paling banyak memiliki pengetahuan dibandingkan tokoh lain yang juga berpengetahuan.

Drama ini menceritakan kisah tentang sepasang kekasih bernama Henriette dan Clitandre yang telah merencanakan untuk menikah. Namun belum sempat niat itu terlaksana, mereka harus terlebih dahulu mengatasi sikap keluarga Henriette yang menjadi penghalangnya. Diceritakan, ayah Henriette, Chrysale bersama pamannya telah menyetujui pernikahan mereka. Namun sayang, Chrysale sama sekali tidak berdaya di hadapan istrinya, Philaminte. Philaminte bersama kakak Henriette dan iparnya, Bélise tidak menyetujui pernikahan mereka karena menganggap Clitandre bukanlah pemuda yang terpelajar. Sebaliknya, mereka memaksa Henriette untuk menikah dengan Trissotin, seorang laki-laki yang dinilai cocok untuk Henriette karena dari golongan terpelajar. Ketiga perempuan tersebut sangat memuja Trissotin yang dikira betul-betul merupakan seseorang yang terpelajar dan pandai menciptakan puisi. Mereka bahkan kerap mengundangnya untuk datang dan berdiskusi di *salon littéraire* yang mereka kelola.

Seperti terlihat dan tersirat melalui judulnya, maka karya ini lebih banyak membicarakan para perempuan berlagak pintar dengan gaya *précieuse*, sebagaimana yang selama ini menjadi fokus Molière dan menjadi sumber inspirasi karya-karya komedinya yang lain. Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini akan membahas kritik yang terdapat pada drama *Les Femmes Savantes*.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik terhadap perempuan berlagak pintar dipaparkan dalam drama *Les Femmes Savantes* karya Molière?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memperlihatkan bagaimana kritik yang ditujukan kepada perempuan berlagak pintar terlihat melalui unsur-unsur intrinsik drama *Les Femmes Savantes*.

1.4 Sumber Data

Penulis menggunakan sumber data naskah drama karya Molière berjudul *Les Femmes Savantes* yang diterbitkan oleh penerbit Hachette pada tahun 1992. Drama tersebut pertama kali dipentaskan di Prancis pada tahun 1672 di hadapan Raja Louis XIV. Pada awal pementasannya, banyak kalangan menganggap karya ini adalah karya yang gagal. Namun anggapan ini berubah seiring dengan komentar Raja Louis XIV yang beranggapan bahwa ini merupakan salah satu karya terbaik Molière. Sejak pertama kali dipentaskan hingga tahun 1965, drama ini telah dipentaskan sebanyak 1743 kali (Bordonove, 1967: 410).

1.5 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan dalam menemukan kritik terhadap perempuan cendekiawan dan makna yang terkandung di dalamnya, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

- Memperlihatkan gambaran para tokoh melalui perilaku dan peristiwa yang dialaminya.
- Memperlihatkan gambaran perasaan, pemikiran, dan sifat para tokohnya melalui ujaran yang diucapkan para tokoh.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah teks drama *Les Femmes Savantes* yang mengungkapkan kondisi sosial perempuan di Prancis pada abad ke-17, khususnya para perempuan yang menyukai sastra dan aktif dalam pertemuan di *salon litteraire*. Selain tokoh perempuan *précieuses*, penelitian ini juga mencakup para tokoh lain yang turut mendukung gerakan *la préciosité*.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode kualitatif dengan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dan ekstrinsik digunakan karena penelitian ini tidak hanya bermaksud untuk menganalisis drama *Les Femmes Savantes* melalui alur, tokoh, dan pengujaran saja, tetapi juga untuk menemukan kritik yang terdapat di dalamnya. Metode ini cocok untuk digunakan karena sebuah penelitian sastra dengan metode kualitatif akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial tempat pengarang berada termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya yang menjadi inspirasi dari karyanya (Ratna, 2007 : 47).

1.8 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori drama Gustav Freytag mengenai alur yang dipaparkan dalam bukunya yang berjudul *Technik des Dramas* (1863), dan teori mengenai tokoh yang dipaparkan oleh Anne Ubersfeld dalam bukunya yang berjudul *Lire Le Théâtre* (1978).

1.8.1 Teori Mengenai Alur

Dalam menganalisis alur pada drama *Les Femmes Savantes*, metode yang akan digunakan adalah metode analisis struktur drama Freytag yang dikemukakan dalam bukunya, *Technik des Dramas* (1863). Freytag menyatakan bahwa sebuah drama dibagi dalam lima bagian yang masing-masing akan membentuk struktur drama dan membuat sebuah drama menjadi koheren. Berikut kelima bagian dalam sebuah drama:

a. Pemaparan

Bagian pemaparan merupakan dasar dari sebuah naskah atau pertunjukan drama. Melalui bagian ini penulis memberikan sejumlah informasi mengenai tokoh-tokoh beserta wataknya, dan gambaran tentang konflik dasar untuk membantu pemahaman pembaca atau penonton terhadap kejadian dan situasi yang akan berlangsung.

b. Rangsangan dan Gawatan

Pada bagian ini mulai muncul konflik utama antara tokoh utama dengan tokoh lain yang memiliki perbedaan pandangan dan sikap. Selama bagian rangsangan dan gawatan, umumnya bermunculan pula konflik-konflik kecil yang memiliki fungsi untuk memperdalam alur.

c. Klimaks

Bagian klimaks merupakan puncak dari cerita yang menampilkan konflik besar antara tokoh utama dan tokoh lain. Bagian ini juga akan menandai adanya perubahan besar pada jalan cerita.

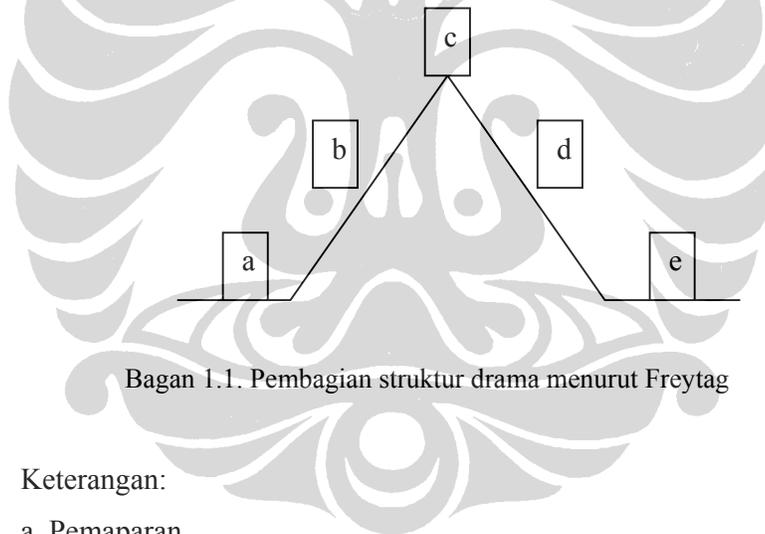
d. Leraian

Leraian adalah bagian yang bercerita mengenai berkurangnya ketegangan antar tokoh, namun juga terkadang tetap memuat konflik-konflik kecil yang akan menuju kepada penyelesaian cerita. Bagian ini juga akan menunjukkan keberhasilan atau kegagalan tokoh utama dalam menyelesaikan konfliknya.

e. Selesaian

Selesaian merupakan bagian akhir dari cerita yang berisi penyelesaian konflik yang terjadi antara tokoh utama dengan tokoh lain. Pada umumnya, bagian ini menceritakan tentang keadaan tokoh utama yang kembali mendapatkan keberuntungan setelah mengalami berbagai konflik dan penderitaan yang diakibatkan oleh tokoh lain. (<http://oak.cats.ohiou.edu/~hartleyg/250/freytag.html>)

Bagian-bagian dari alur Freytag secara sederhana dapat digambarkan menyerupai bentuk segitiga. Adapun sebuah cerita tidak mutlak menuruti kaidah yang telah ditetapkan oleh Freytag, sehingga dapat bergeser dan berubah bentuk



Bagan 1.1. Pembagian struktur drama menurut Freytag

Keterangan:

- a. Pemaparan
- b. Rangsangan dan Gawatan
- c. Klimaks
- d. Leraian
- e. Selesaian

1.8.2 Teori Mengenai Tokoh

Untuk menganalisis tokoh dan menemukan kritik terhadap perempuan cendekiawan dalam drama *Les Femmes Savantes* akan digunakan metode analisis

tokoh dari Anne Ubersfeld. Dalam bukunya yang berjudul *Lire Le Théâtre* (1978), Anne Ubersfeld mengungkapkan bahwa tokoh dalam sebuah naskah drama dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek, yaitu sebagai leksem atau kata, himpunan semiotik, dan subyek pengujar (1978: 116).

Sebagai leksem, tokoh memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sintaksis dan fungsi semantik (Ubersfeld, 1978: 119). Dalam fungsi sintaksis, tokoh disebut sebagai aktan dan berfungsi sebagai subyek, obyek, penerima, pengirim, pembantu, dan penentang. Adapun untuk fungsi semantiknya, tokoh memiliki makna dan melambangkan sesuatu, seperti misalnya tokoh raja yang memiliki makna kekuasaan dan kekuatan. Dengan demikian, fungsi semantik tokoh yaitu sebagai majas metonimi dan metafora.

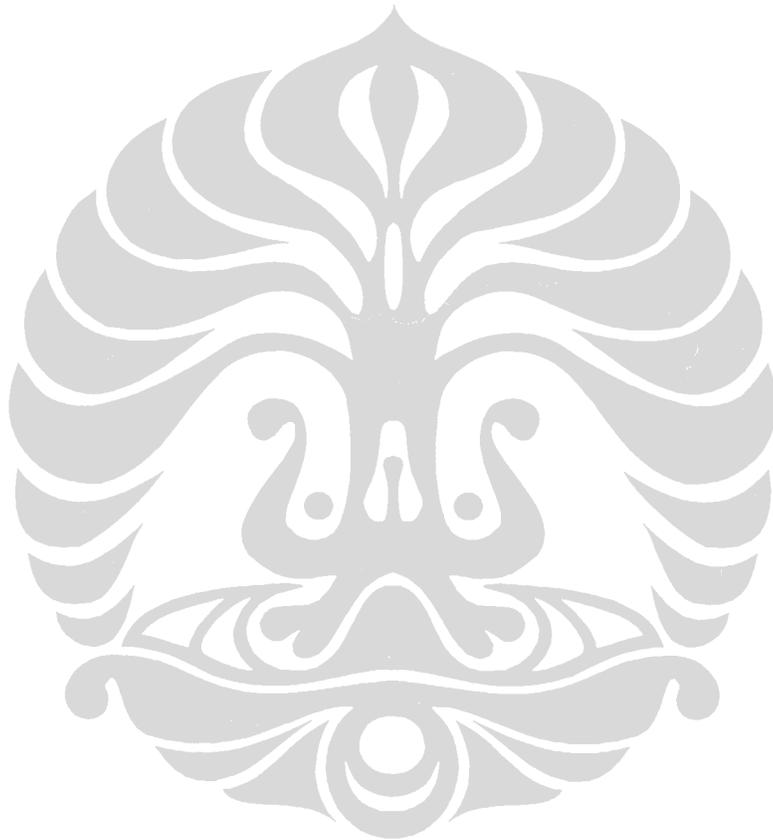
Tokoh sebagai himpunan semiotis memiliki ciri-ciri individual dan juga ciri-ciri pembeda atau oposisi biner. Ciri-ciri individual yang dimiliki tokoh antara lain nama dan ciri-ciri fisik. Sedangkan ciri pembeda atau oposisi biner berarti setiap tokoh memiliki sifat yang berbeda dengan tokoh lainnya, misalnya sifat tokoh raja yang otoriter berbeda dengan sikap tokoh bukan raja yang tidak otoriter. Perbedaan sifat ini dapat saling melengkapi atau bertentangan. Sifat yang berbeda ini juga akan dapat memicu terjadinya konflik.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas empat bab, yaitu Bab 1, Bab 2, Bab 3 dan Bab 4. Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan. Bab 1 dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca sebelum memasuki pembahasan.

Bab 2 merupakan bab isi yang memuat analisis untuk memperlihatkan kritik kepada perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes*. Analisis dalam bab 2 dibagi menjadi dua, yaitu analisis alur dan tokoh. Adapun bab 3 membahas analisis untuk memperlihatkan kritik kepada perempuan

berlagak pintar melalui segi pengujaran. Kemudian bab 4 atau bab terakhir berisi kesimpulan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini.



BAB 2

Kritik Terhadap Perempuan yang Berlagak Pintar Melalui Analisis Alur dan Tokoh

Menemukan kritik terhadap perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes* dapat dilakukan melalui analisis terhadap alur dan tokoh di dalamnya. Berdasarkan teori mengenai alur yang dikemukakan oleh Gustave Freytag, maka bagian-bagian dari drama ini akan dibagi dalam lima bagian, yaitu pemaparan, rangsangan/gawatan, klimaks, leraian, dan selesaian.

Setelah menganalisis alur, berikutnya dilakukan analisis terhadap tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* sesuai dengan teori Anne Ubersfeld. Para tokoh dalam drama karya Molière tersebut dapat dibagi menjadi tokoh utama dan bawahan. Pembagian tokoh tersebut berdasarkan atas intensitas dalam cerita dan keterlibatannya pada konflik. Tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* juga memiliki sifat-sifat yang membedakan kepribadian mereka.

Oleh karenanya dengan menganalisis alur berdasarkan teori Gustave Freytag, dan menganalisis tokoh sesuai dengan teori Anne Ubersfeld, maka dapat ditemukan kritik yang ditujukan kepada perempuan berlagak pintar melalui identifikasi berbagai peristiwa dan konflik yang terjadi, serta dari sifat-sifat para tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes*.

2.1 Analisis Terhadap Alur

Berdasarkan teori mengenai alur yang dikemukakan oleh Gustave Freytag, maka bagian-bagian dari drama ini akan dibagi dalam lima bagian, yaitu pemaparan, rangsangan/gawatan, klimaks, leraian, dan selesaian. Setelah membagi bagian alur drama ini, maka dapat terlihat kritik yang ditujukan kepada perempuan berlagak pintar.

2.1.1 Pemaparan

Pada bagian pemaparan ini diperkenalkan tokoh-tokoh utama dengan ciri-ciri sifat dan sikap serta hubungan di antara mereka dalam drama *Les Femmes Savantes*, yaitu tiga tokoh ‘*femmes savantes*’ atau para perempuan berlagak pintar dan tokoh-tokoh yang memiliki sikap yang bertentangan dengan mereka. Para tokoh perempuan berlagak pintar bernama Philaminte, Armande dan Belise. Adapun tokoh yang memiliki sikap yang bertentangan dengan mereka bernama Henriette, Chrysale, dan Clitandre.

Semua tokoh yang muncul pada bagian pemaparan ini memiliki hubungan yang dekat satu dengan lainnya. Mereka bertiga beserta Henriette dan Chrysale memiliki hubungan saudara. Philaminte dan Chrysale adalah sepasang suami istri dengan dua anak perempuan yaitu Henriette dan Armande. Bélise juga masih bagian dari keluarga Philaminte karena merupakan adik Chrysale. Sementara tokoh Clitandre tidak memiliki hubungan saudara dengan para perempuan berpendidikan dalam keluarga Philaminte. Namun sebagai orang lain, Clitandre memiliki hubungan asmara dengan Henriette dan pernah berhubungan dekat dengan Armande.

Selain memberikan informasi mengenai tokoh, pada bagian pemaparan juga muncul peristiwa yang merupakan benih terjadinya konflik dan menjadi pengantar bagi pembaca teks atau penonton drama *Les Femmes Savantes* untuk lebih memahami perkembangan konflik berikutnya. Peristiwa yang menjadi awal konflik dalam drama ini adalah perbedaan pandangan antara Henriette dan Armande mengenai keinginan Henriette menikah dengan Clitandre.

Selain peristiwa yang menjadi awal konflik tersebut, pada bagian ini dibahas pula sifat dan ciri fisik para tokohnya, seperti misalnya perbedaan sikap antara pasangan suami-istri Chrysale dan Philaminte. Philaminte adalah seorang perempuan yang tegas dan menjadi pemimpin bagi keluarganya, berbeda dengan suaminya, Chrysale, yang justru penakut dan mengikuti setiap aturan yang dibuat oleh Philaminte (lihat tabel 2.13). Bibit konflik yang terdapat pada bagian ini kemudian akan tumbuh besar pada bagian rangsangan dan gawatan.

2.1.2. Rangsangan/Gawatan

Dalam bagian rangsangan dan gawatan ini, sejumlah tokoh lain mulai bermunculan dan memerani karakternya masing-masing. Pada bagian ini pula pertentangan karakter dan sikap antara tokoh-tokoh perempuan berlagak pintar dengan tokoh-tokoh yang memiliki sikap bertentangan semakin terlihat.

Tokoh-tokoh baru yang muncul pada bagian ini antara lain Ariste, Martine, Trissotin dan Vadius. Ariste, adik Chrysale, memiliki pandangan sinis terhadap aktivitas para perempuan cendekiawan sehingga dapat dikatakan bahwa ia juga merupakan salah satu tokoh penentang perempuan berpendidikan. Kemudian tampil tokoh Martine, pembantu rumah tangga keluarga Chrysale. Adapun tokoh lain yang memiliki peran sama penting adalah Trissotin. Tokoh Trissotin dalam cerita dianggap memiliki intelektualitas dan kepandaian dalam bidang sastra oleh para perempuan berlagak pintar, sehingga sering diundang dalam pertemuan-pertemuan di *salon littéraire*. Sementara itu Vadius juga merupakan tokoh yang memiliki hubungan pertemanan dengan Trissotin.

Ciri khas dari bagian rangsangan dan gawatan adalah bertambah besarnya konflik yang sudah dimulai di bagian pemaparan. Pada bagian ini, peristiwa yang menunjukkan semakin besarnya konflik adalah peristiwa perdebatan antara Chrysale dengan Philaminte dan Bélise dalam menentukan calon suami untuk Henriette. Chrysale menginginkan Clitandre untuk menjadi suami Henriette, namun Philaminte menginginkan Trissotin yang menjadi suami anaknya. Peristiwa ini, menunjukkan bahwa konflik semakin membesar oleh adanya perbedaan pandangan antara Chrysale dengan Philaminte dan Bélise mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Perdebatan tersebut diawali dengan peristiwa pemecatan Martine oleh Philaminte dengan alasan yang dinilai Chrysale tidak masuk akal, yaitu kemampuan berbahasa Martine yang dinilai sangat buruk oleh Philaminte. Philaminte beranggapan bahwa seseorang harus menguasai tata bahasa dengan benar, oleh karena itu ia memecat Martine yang tidak mampu menggunakan Bahasa Prancis dengan benar.

Dalam bagian rangsangan dan gawatan ini ditampilkan peristiwa pertemuan di *Salon Littéraire* yang dihadiri oleh ketiga perempuan cendekiawan,

serta Henriette dan Trissotin. Dalam setiap pertemuan, Trissotin sering membacakan karya puisinya di hadapan Philaminte, Armande dan Bélise. Henriette sendiri sebetulnya tidak ingin ikut dalam *Salon Littéraire*, namun terpaksa menuruti perintah ibunya. Pada pertemuan itu, muncul teman Trissotin yaitu Vadius yang datang bertamu dan ikut bergabung dalam diskusi sastra saat itu. Vadius dan Trissotin kemudian berdebat karena Vadius merasa puisi yang dikemukakan oleh Trissotin tidak orisinal.

Bagian ini juga menampilkan adegan pertengkaran antara Armande dan Henriette, karena Henriette tetap memilih ingin menikah dengan Clitandre. Selain itu, dalam bagian ini juga ditemui peristiwa mengenai Chrysale yang telah merestui Clitandre untuk menikahi Henriette. Meski pada awalnya Chrysale sangat menurut kepada Philaminte, namun pada akhirnya ia mulai memiliki tekad untuk tidak lagi patuh pada aturan istrinya itu.

Kemudian pada bagian rangsangan dan gawatan, tampil pula peristiwa perdebatan antara Clitandre dengan Philaminte, Armande, dan Trissotin. Pada peristiwa tersebut, Clitandre memberanikan diri untuk bertemu dengan Philaminte dan kemudian mendesak Philaminte untuk menyetujui keinginannya menikahi Henriette. Clitandre kemudian juga berdebat dengan Armande dan Trissotin. Armande dan Clitandre bertengkar karena Armande tidak menyetujui pernikahan Clitandre dengan Henriette. Armande dan Clitandre pernah saling menyukai sebelumnya, namun Clitandre meninggalkan Armande yang lebih mementingkan kesenangannya terhadap sastra dan filsafat. Oleh karena itu, Armande menentang hubungan Henriette dengan Clitandre karena tidak ingin Clitandre mencintai perempuan lain selain dirinya.

Sementara itu, Clitandre berdebat dengan Trissotin untuk memperebutkan Henriette. Mereka saling berusaha membanggakan diri masing-masing sebagai yang paling pantas mendampingi Henriette. Selain itu, Clitandre juga mengkritik keberadaan sastrawan gadungan seperti Trissotin yang hanya akan mempermalukan dunia sastra Prancis.

Konflik yang terdapat pada bagian rangsangan dan gawatan merupakan perkembangan lanjutan dari konflik pada bagian pemaparan. Perkembangan

konflik di bagian ini akan mencapai titik puncak di bagian selanjutnya, yaitu pada bagian klimaks.

2.1.3 Klimaks

Pada bagian klimaks, sudah tidak ada lagi tokoh-tokoh lain yang muncul. Ciri khas dari bagian klimaks adalah memuncaknya konflik di antara para tokohnya. Pada bagian ini, puncak konflik tersebut diperlihatkan melalui peristiwa pada saat surat Vadius datang. Dalam surat yang ditujukan kepada Philaminte tersebut, Vadius memberitahukan bahwa Trissotin tak lain adalah seorang penipu. Trissotin hanya menginginkan harta keluarga Philaminte dengan cara menikahi Henriette dan menjadi pemimpin dalam pertemuan di *salon littéraire* yang tak lama kemudian bertambah besar menjadi sebuah *académie*. Namun, surat Vadius tersebut tidak digubris oleh Philaminte. Sebaliknya, ia tetap pada keputusannya untuk menikahkan Henriette dengan Trissotin.

Pada bagian berikutnya, ketegangan yang terjadi di antara tokohnya mulai berkurang dan sudah tidak ada lagi konflik yang muncul. Namun tiba-tiba datang peristiwa lain yang menambah ketegangan baru, yaitu datangnya surat anonim yang memberitahukan bahwa keluarga Chrysale telah mengalami kebangkrutan. Peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai titik klimaks yang kedua, karena sangat mempengaruhi situasi cerita berikutnya. Datangnya surat anonim tersebut telah membuat seluruh keluarga Chrysale terkejut dan tidak tahu harus berbuat apa.

Setelah munculnya peristiwa-peristiwa yang menandai adanya dua titik klimaks, maka peristiwa berikutnya tidak lagi berisi konflik antar tokoh. Berikutnya yang akan diperlihatkan adalah penurunan tegangan dan berbagai peristiwa yang ditampilkan akan membawa kepada solusi dari permasalahan dalam cerita.

2.1.4 Leraian

Pada bagian leraian, yang menjadi ciri khas adalah berkurangnya ketegangan antar tokoh dan tidak ada lagi konflik yang muncul. Peristiwa yang terdapat pada bagian ini menuju kepada penyelesaian cerita.

Dalam drama *Les Femmes Savantes*, peristiwa yang menunjukkan adanya leraian terdapat dalam dua bagian. Bagian pertama adalah leraian setelah titik klimaks pertama, yaitu setelah munculnya surat Vadius. Peristiwa yang menandai leraian bagian pertama antara lain perdebatan antara Armande dan Clitandre yang belum berakhir. Armande masih berusaha menggagalkan upaya pernikahan Clitandre dengan Henriette seraya terus mendukung pernikahan Henriette dengan Trissotin.

Selain itu, di leraian bagian pertama, ditampilkan peristiwa saat Henriette memutuskan untuk menjelaskan kepada Trissotin bahwa ia tidak mencintainya. Henriette juga mengungkapkan tidak ingin menikah dengan Trissotin. Henriette beralasan jika ia telah memiliki seseorang yang dicintainya yaitu Clitandre dan akan segera menikah. Selain itu, penjelasan lain dari Henriette adalah tentang ketidaksukaannya terhadap sastra, ilmu pengetahuan dan filsafat, berbeda dengan Trissotin. Namun Trissotin tidak mempermasalahkan semua itu dan sebaliknya malah menyatakan cintanya kepada Henriette dan bersikukuh ingin menikahi Henriette.

Pada sisi lain, leraian bagian kedua tampil setelah titik klimaks kedua, yaitu setelah kedatangan surat anonim. Peristiwa yang menandai bagian tersebut adalah saat Philaminte memutuskan meminta bantuan kepada Trissotin untuk membantu masalah keuangan keluarganya. Penolakan Trissotin terhadap permintaan Philaminte, membuat para tokoh perempuan berlagak pintar itu menyadari sifat sebenarnya Trissotin. Pada saat itu, Clitandre datang menawarkan bantuannya kepada Philaminte. Perbuatan Clitandre tersebut membuat Philaminte akhirnya percaya pada Clitandre yang ternyata berhati baik dan tulus.

Bagian berikutnya, yaitu selesaian, pembaca naskah dan penonton drama akan melihat akhir dan penyelesaian dari semua konflik dan masalah yang terjadi pada keluarga Chrysale dan Philaminte.

2.1.5 Selesaian

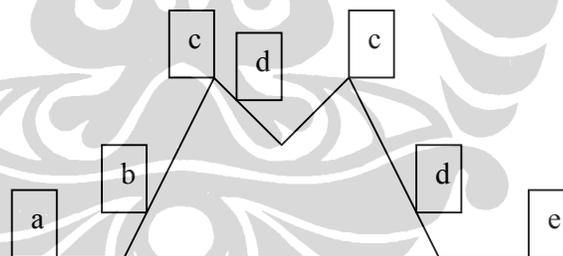
Bagian selesaian merupakan bagian yang berisi akhir dari sebuah drama. Ciri khas dari bagian selesaian adalah berakhirnya konflik antar tokoh dan terlihat

sebuah solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Pada drama *Les Femmes Savantes*, konflik antar tokoh berakhir dengan baik berkat bantuan tokoh Ariste. Ariste membantu menyelesaikan seluruh konflik melalui strateginya. Berkat strategi Ariste, selain terungkapnya jati diri Trissotin, terbuka pula mata Philaminte beserta tokoh perempuan berlagak pintar lainnya dalam melihat sifat baik dan ketulusan dari Clitandre.

Seperti cerita komedi pada umumnya, tokoh utama yang sepanjang cerita mengalami kesulitan akan mendapatkan keberuntungannya kembali pada bagian akhir cerita. Dalam cerita ini, tokoh Henriette dan Clitandre yang sepanjang cerita mengalami kesulitan dalam mempertahankan cinta mereka, akhirnya bermuara pada sebuah pernikahan dengan perestuan dari seluruh pihak keluarga.

2.1.6 Simpulan Analisis Alur

Berdasarkan analisis terhadap alur dalam drama *Les Femmes Savantes*, maka keseluruhan alur dalam drama ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1 Pembagian Struktur Alur Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui bagan di atas, terlihat bahwa struktur alur drama *Les Femmes Savantes* tidak membentuk segitiga seperti kaidah Freytag. Struktur segitiga dalam drama ini bergeser dan berubah bentuk, dikarenakan memiliki dua titik klimaks (C) dan dua bagian leraian (D).

Melalui analisis terhadap alur, dapat disimpulkan pula bahwa kritik terhadap perempuan berlagak pintar muncul hampir di semua bagian drama ini.

Berbagai peristiwa di dalamnya menunjukkan adanya kritik terhadap sikap perempuan yang berlagak pintar. Peristiwa-peristiwa tersebut di antaranya pemecatan Martine oleh Philaminte, pertemuan ketiga perempuan berlagak pintar dengan Trissotin di *salon littéraire*, dan kejadian terbongkarnya kedok Trissotin yang sebenarnya.

Berdasarkan berbagai peristiwa di atas, tersirat bahwa para perempuan berlagak pintar dalam drama ini dikritik karena sikapnya yang berlebihan, terutama dalam menanggapi ilmu pengetahuan. Pemujaan mereka terhadap kesusastraan sangat berlebihan, sehingga sikap mereka menjadi sulit untuk dipahami oleh tokoh lain yang bersikap lebih wajar. Sikap tersebut menjadikan mereka perempuan yang berbeda dengan perempuan biasa, karena mereka sudah tidak mau lagi mengurus keluarganya. Mereka lebih tertarik dengan urusan di *salon littéraire* ketimbang urusan keluarga.

Kekalahan para perempuan berlagak pintar di akhir cerita juga menyiratkan dukungan terhadap tokoh lain yang bersikap lebih wajar. Para perempuan berlagak pintar yang memiliki kesenangan dalam sastra pada akhirnya tidak mendapatkan apapun sebagai balasan atas sikap berlebihan yang selama ini mereka perlihatkan kepada tokoh-tokoh lain. Sebaliknya, tokoh-tokoh yang bersikap wajar akhirnya memperoleh kebahagiaan yang sempat dihalangi oleh sikap arogan tokoh-tokoh yang berlagak pintar. Hal tersebut sekaligus menunjukkan keberpihakan Molière, selaku pengarang drama ini kepada tokoh-tokoh yang bersikap wajar.

Berkaitan dengan kesenangan para perempuan berlagak pintar terhadap sastra, drama ini juga mengkritik sikap mereka yang tidak tuntas dalam mempelajari sastra. Melalui peristiwa di *salon littéraire* dapat dilihat bahwa mereka sangat memuja Trissotin dan karya-karyanya. Namun puja-puji tersebut tidak mereka imbangi dengan usaha untuk mengenal sosok Trissotin lebih jauh. Mereka juga tidak cukup berusaha keras dalam mempelajari sastra, sehingga pengetahuan mereka mengenai sastra sangat terbatas dan dangkal. Hal itu menyebabkan mereka mudah dibodohi dan ditipu oleh orang seperti Trissotin.

Pengetahuan para perempuan berlagak pintar tersebut menjadi sebuah olok-olok dan sindiran dalam drama ini. Pengetahuan mereka terbatas karena mereka tidak berusaha untuk mempelajari sastra dengan baik dan hanya bergantung kepada sosok Trissotin. Pada akhirnya mereka memang memiliki pengetahuan di bidang sastra, namun tidak cukup mendalam. Oleh karena itu mereka mudah ditipu oleh Trissotin yang sebetulnya juga tidak pandai di bidang sastra. Keterbatasan pengetahuan mereka mengenai sastra yang disertai sikap berlebihan justru hanya menimbulkan celaan dan hinaan dari lingkungan sekitar mereka. Para perempuan berlagak pintar menginginkan rasa hormat dan pujian karena kepandaian yang mereka miliki, namun justru menerima ejekan karena kebodohnya sendiri.

2.2 Analisis Terhadap Tokoh

Tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* secara keseluruhan berjumlah 12 orang. Tokoh-tokoh tersebut ada yang memiliki peran penting, dan ada pula yang berperan kecil namun membantu dalam memahami konflik cerita. Di antara tokoh-tokoh tersebut, terdapat tokoh utama, yaitu tokoh yang memiliki peranan paling dominan dalam cerita. Konflik yang terdapat dalam cerita pun berpusat kepada tokoh utama. Kemudian ada pula tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun keberadaannya penting untuk menunjang tokoh utama. Agar mudah mengidentifikasi dalam menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan, maka dibuat tabel frekuensi kemunculan tokoh berikut ini:

Babak I				
Tokoh	Adegan			
	1	2	3	4
Philaminte	-	-	-	-
Bélise	-	-	-	√
Armande	√	√	-	-
Chrysale	-	-	-	-
Henriette	√	√	√	-

Clitandre	-	√	√	√
Trissotin	-	-	-	-
Ariste	-	-	-	-
Vadius	-	-	-	-
Martine	-	-	-	-
Le Notaire	-	-	-	-

Tabel 2.1 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* pada babak pertama

Melalui tabel babak pertama, dapat terlihat jumlah kehadiran tokoh-tokoh drama *Les Femmes Savantes* pada babak pertama yang terdiri dari empat babak. Pada babak itu, hanya empat tokoh yang tampil, yaitu Henriette (3 kali kemunculan) dan Clitandre (3 kali), Armande (2 kali), dan Bélise (1 kali). Tokoh Henriette dan Clitandre berkelakuan di hampir seluruh adegan, sehingga dapat terlihat bahwa mereka berdua adalah tokoh yang penting di babak pertama.

Setelah melihat kehadiran tokoh di babak pertama, maka berikutnya akan dapat terlihat jumlah kemunculan tokoh pada babak kedua melalui tabel berikut ini:

Babak II									
Tokoh	Adegan								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Philaminte	-	-	-	-	-	√	√	√	-
Bélise	-	-	√	-	-	√	√	-	-
Armande	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Chrysale	-	√	√	√	√	√	√	√	√
Henriette	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Clitandre	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Trissotin	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ariste	√	√	√	√	-	-	-	-	√

Vadius	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Martine	-	-	-	-	√	√	-	-	-
Le Notaire	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 2.2 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* pada babak kedua

Tabel di atas merupakan tabel yang menunjukkan jumlah frekuensi kehadiran tokoh-tokoh pada babak kedua. Babak kedua dalam drama memiliki sembilan babak. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Chrysale adalah tokoh yang paling banyak muncul pada babak kedua (8 kali kemunculan), setelah itu Ariste (5 kali), Philaminte (3 kali), Bélise (3 kali), dan Martine (2 kali). Tokoh-tokoh yang muncul di babak pertama, yaitu Henriette, Clitandre dan Armande tidak lagi muncul pada babak ini. Sebaliknya tokoh Chrysale-lah yang menjadi sentral pada babak ini karena kehadirannya yang banyak dan mendominasi babak kedua.

Setelah melihat kehadiran tokoh di babak pertama dan kedua, maka berikutnya akan terlihat jumlah kemunculan tokoh pada babak ketiga melalui tabel berikut ini:

Babak III						
Tokoh	Adegan					
	1	2	3	4	5	6
Philaminte	√	√	√	√	-	-
Bélise	√	√	√	√	-	-
Armande	√	√	√	√	√	√
Chrysale	-	-	-	-	-	√
Henriette	-	√	√	√	√	√
Clitandre	-	-	-	-	-	√
Trissotin	√	√	√	√	-	-
Ariste	-	-	-	-	-	√
Vadius	-	-	√	-	-	-

Martine	-	-	-	-	-	-
Le Notaire	-	-	-	-	-	-

Tabel 2.3 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* pada babak ketiga

Tabel di atas menunjukkan intensitas kehadiran tokoh-tokoh drama *Les Femmes Savantes* pada babak ketiga yang terdiri dari enam adegan. Pada babak itu, terlihat bahwa Armande adalah tokoh yang paling banyak muncul di babak ketiga dengan selalu muncul di semua adegan. Henriette juga muncul cukup banyak di babak itu dengan lima kali kemunculan, dan kemudian Trissotin (4 kali), Philaminte (3 kali), Bélise (3 kali), Chrysale (1 kali), Clitandre (1 kali), Ariste (1 kali) dan Vadius (1 kali). Banyaknya jumlah kemunculan Armande dan Henriette menunjukkan bahwa mereka adalah tokoh yang berperan penting dan mendominasi pada babak ketiga.

Setelah melihat kehadiran tokoh di babak pertama, kedua dan ketiga, maka berikutnya akan dapat terlihat jumlah kemunculan tokoh pada babak keempat melalui tabel berikut ini:

Babak IV					
Tokoh	Adegan				
	1	2	3	4	5
Philaminte	√	√	√	√	-
Bélise	-	-	-	-	-
Armande	√	√	√	√	-
Chrysale	-	-	-	-	√
Henriette	-	-	-	-	√
Clitandre	-	√	√	√	√
Trissotin	-	-	√	√	-
Ariste	-	-	-	-	√
Vadius	-	-	-	-	-
Martine	-	-	-	-	-
Le Notaire	-	-	-	-	-

Tabel 2.4 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* pada babak keempat

Pada tabel yang menunjukkan jumlah intensitas kemunculan tokoh-tokoh di babak keempat yang terdiri dari lima babak, dapat terlihat bahwa tokoh yang mendominasi babak tersebut adalah Philaminte, Armande dan Clitandre dengan empat kali kemunculan. Kemunculan Trissotin (2 kali), Chrysale (1 kali), Henriette (1 kali) dan Ariste (1 kali) tidak terlalu mendominasi pada babak ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada babak ini tokoh yang berperan penting adalah Philaminte, Armande dan Clitandre.

Setelah melihat kehadiran tokoh di babak pertama, kedua, ketiga dan keempat maka berikutnya akan dapat terlihat jumlah kemunculan tokoh pada babak terakhir yaitu babak kelima melalui tabel berikut ini:

Babak V				
Tokoh	Adegan			
	1	2	3	4
Philaminte	-	-	√	√
Bélise	-	-	√	√
Armande	-	-	√	√
Chrysale	-	√	√	√
Henriette	√	√	√	√
Clitandre	-	√	√	√
Trissotin	√	-	√	√
Ariste	-	-	-	√
Vadius	-	-	-	-
Martine	-	√	√	√
Le Notaire	-	-	√	√

Tabel 2.5 Frekuensi kemunculan tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes* pada babak kelima

Pada tabel di atas dapat terlihat bahwa pada babak kelima yang berperan penting dan mendominasi jumlah kehadiran adalah Henriette dengan empat kali kemunculan. Selain Henriette, tokoh Chrysale, Clitandre, Trissotin dan Martine juga cukup mendominasi dengan tiga kali kemunculan. Sedangkan tokoh-tokoh lain seperti Philaminte, Bélise, Armande, Trissotin, dan Notaris hadir hanya dua kali dan tokoh Ariste hanya satu kali. Hal ini menunjukkan bahwa yang memegang peranan penting dan mendominasi jalannya cerita adalah tokoh Henriette, Chrysale, Clitandre, Trissotin, dan Martine.

Keterangan:

”√” menunjukkan kemunculan tokoh pada adegan tertentu

”-” menunjukkan ketidakhadiran tokoh pada adegan tertentu

Melalui tabel-tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh yang sering hadir dalam drama ini adalah Armande (14 kali kemunculan), Philaminte (13 kali), Henriette (13 kali), Chrysale (13 kali), Clitandre (11 kali), Bélise (10 kali), dan Trissotin (9 kali). Tokoh-tokoh tersebut memiliki intensitas kemunculan hampir di semua babak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan tokoh penting dalam drama *Les Femmes Savantes*.

Dengan melihat intensitas kemunculan tokoh pada drama *Les Femmes Savantes*, serta keterlibatan tokoh dalam membangun jalannya cerita, maka dapat diidentifikasi bahwa tokoh utama dalam drama ini adalah tiga orang perempuan yang berlagak pintar, yaitu Philaminte, Bélise dan Armande, serta Trissotin dan Henriette. Perempuan berlagak pintar dalam drama ini mengacu kepada tokoh perempuan yang merasa dirinya paling pandai dalam segala hal terutama sastra dibandingkan dengan tokoh lain yang juga berpendidikan.

Ketiga perempuan berlagak pintar menjadi tokoh utama, selain karena intensitas kehadiran yang banyak, mereka juga memiliki peranan penting dalam membangun jalannya cerita. Keberadaan mereka dalam drama ini juga menjadi fokus utama, karena memiliki keterlibatan yang tinggi dalam membangun konflik.

Selain ketiga tokoh tersebut, ada pula tokoh utama lain bernama Trissotin. Meskipun kemunculannya tidak sebanyak ketiga perempuan berlagak pintar (9 kali), namun tokoh Trissotin sangat penting dalam cerita karena keberadaannya yang mempertentangkan dua kelompok tokoh yaitu kelompok perempuan yang berlagak pintar dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Henriette juga merupakan salah satu tokoh utama dalam drama *Les Femmes Savantes*. Selain frekuensi kehadirannya yang cukup banyak (13 kali), konflik dalam drama ini berawal dari konflik yang terjadi pada diri Henriette. Henriette bukan bagian dari kelompok perempuan yang berlagak pintar, sebaliknya ia memiliki sifat yang kontras dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa konflik pun terjadi di antara para tokoh utamanya, karena memiliki sifat yang berlawanan.

Drama *Les Femmes Savantes*, selain terdapat tokoh utama, juga memiliki tokoh bawahan dalam ceritanya. Tokoh-tokoh yang menjadi tokoh bawahan, yaitu Chrysale, Clitandre, dan Ariste. Ketiga tokoh tersebut juga memiliki intensitas kemunculan yang cukup banyak dan berperan penting dalam membangun jalan cerita. Dalam drama *Les Femmes Savantes*, peranan mereka sebagai tokoh bawahan memiliki sifat dan sikap yang berlawanan dengan tokoh utama.

Selain tokoh utama dan tokoh bawahan tersebut, muncul pula tokoh lain yang juga cukup mempengaruhi perkembangan cerita, namun intensitas kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh ini disebut dengan tokoh tambahan. Para tokoh tambahan dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Martine, Vadius, dan Notaris.

Setelah mengetahui tokoh utama dan tokoh bawahan dalam drama *Les Femmes Savantes*, berikutnya akan dilakukan analisis untuk menunjukkan pertentangan sifat antara para perempuan berlagak pintar dan Trissotin dengan Chrysale, Henriette, dan Clitandre. Untuk lebih jelasnya, maka dibuat tabel ciri-ciri pembeda tokoh sebagai berikut:

Sifat	Tokoh
-------	-------

	Phil ami nte	Bé lis e	Arm ande	Hen riett e	Chr ysal e	Clit andr e	Tris sotin	Aris te
Pria	-	-	-	-	√	√	√	√
Wanita	√	√	√	√	-	-	-	-
Tua	√	√	-	-	√	-	-	√
Muda	-	-	√	√	-	√	√	-
Cerdik	-	-	-	-	-	-	√	√
Bodoh	√	√	√	-	-	-	-	-
Otoriter	√	-	-	-	-	-	-	-
Polos	-	-	-	√	√	√	-	-
Jujur	-	-	-	√	√	√	-	-
Pembohong	-	-	-	-	-	-	√	-
Penyabar	-	-	-	√	√	√	-	-
Pemarah	√	-	√	-	-	-	-	-
Bijaksana	-	-	-	-	√	√	-	-
Tidak Bijaksana	√	-	-	-	-	-	-	-
Berlebihan	√	√	√	-	-	-	√	-
Tidak Berlebihan	-	-	-	√	√	√	-	√

Tabel 2.6 Tabel ciri-ciri pembeda tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes*

Keterangan:

”√” menunjukkan bahwa tokoh memiliki karakter tersebut

”-” menunjukkan bahwa tokoh tidak memiliki karakter tersebut

Drama *Les Femmes Savantes* disusun pada abad ke-17, tepatnya di tahun 1672. Semua tokoh dalam drama itu merupakan kaum borjuis kota Paris yang hidup di masa pemerintahan raja Louis XIV. Melalui tabel ciri pembeda di atas, dapat diketahui ciri-ciri sifat dan fisik yang dimiliki para tokoh dalam drama tersebut. Pada tabel di atas, hanya disebutkan delapan tokoh dari sebelas tokoh yang ada. Kedelapan tokoh tersebut merupakan tokoh-tokoh dengan jumlah

kemunculan paling banyak (lihat tabel 2.1 sampai 2.5) serta memiliki peran yang penting dalam cerita.

Adapun dalam analisis tokoh ini, akan dilihat pertentangan sifat antara dua kelompok tokoh, yaitu kelompok perempuan berlagak pintar bersama Trissotin dengan kelompok tokoh lainnya. Melalui pertentangan sifat tersebut akan tampak sifat-sifat berbeda yang ditunjukkan oleh masing-masing tokoh, sehingga akan mudah untuk menemukan kritik terhadap perempuan berlagak pintar.

Kelompok perempuan berlagak pintar dalam drama ini, yaitu Philaminte, Bélise dan Armande digambarkan memiliki sifat yang tidak bijaksana, mudah marah dan berlebihan. Sifat tersebut tampak dalam beberapa peristiwa, antara lain pada saat Armande memberi tahu Philaminte bahwa adiknya, Henriette lebih memilih mengikuti keputusan ayahnya untuk menikah dengan Clitandre (babak IV adegan 1). Sikap Armande yang mengadukan keputusan adiknya dan reaksi kemarahan Philaminte karena keputusannya tidak dipatuhi menunjukkan sikap mereka yang tidak bijaksana dan emosional. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan sikap Philaminte yang otoriter, karena ingin seluruh keputusannya dituruti oleh anak-anaknya.

Berikut sifat-sifat dari ketiga tokoh perempuan berlagak pintar: Philaminte mempunyai sifat yang otoriter, pemarah dan tidak bijaksana. Bélise, memiliki sifat yang bodoh dan berlebihan serta senang berkhayal. Armande memiliki sifat yang pemarah, bodoh, berlebihan dan juga pencemburu. Mereka bertiga sangat menyukai puisi yang dibacakan oleh Trissotin, seorang laki-laki muda yang sering datang ke *salon littéraire* milik mereka. Tokoh Trissotin juga memiliki sifat yang membedakannya dengan tokoh lain, yaitu sifatnya yang bodoh dan pembohong. Sifat Trissotin tersebut tampak dalam surat dari Vadius untuk Philaminte yang berisi himbauan agar Philaminte berhati-hati terhadap Trissotin. Dalam surat tersebut, diketahui bahwa Trissotin sebetulnya bukan seorang sastrawan handal dan hanya seorang penipu (babak IV adegan 4, lihat tabel 2.16).

Adapun perempuan cendekiawan dan Trissotin memiliki satu kesamaan sikap, yaitu berlebihan dalam menanggapi berbagai hal, terutama dalam sastra, seperti yang tampak pada peristiwa pertemuan di *salon littéraire* yang mereka

kelola (babak III adegan 2, lihat tabel 3.4). Pada pertemuan tersebut, mereka menanggapi puisi yang dibacakan Trissotin secara berlebihan, padahal puisinya bukanlah puisi yang bagus. Hal tersebut akhirnya tidak menjadikan mereka terlihat pandai, sebaliknya justru terlihat konyol.

Lain lagi dengan tokoh Chrysale, Henriette, dan Clitandre yang memiliki sifat berbeda dengan para perempuan berlagak pintar. Ketiga tokoh tersebut juga memiliki kesamaan sifat, yaitu polos, penyabar dan tidak berlebihan. Sifat penyabar dan tidak berlebihan antara lain ditunjukkan oleh Clitandre saat peristiwa pertemuannya dengan Philaminte (babak IV adegan 2). Dalam pertemuan itu, Philaminte marah kepada Clitandre karena telah dihasut oleh Armande yang mengatakan bahwa Clitandre bukan laki-laki baik. Akan tetapi Clitandre tidak marah, sebaliknya malah meminta penjelasan kepada Philaminte alasan kemarahan pada dirinya. Hal tersebut selain menunjukkan sifat Clitandre yang penyabar dan bijaksana, juga memperlihatkan kedewasaannya dalam bersikap. Clitandre tidak cepat menyimpulkan sesuatu, namun lebih memilih berdialog dengan baik untuk dapat memecahkan masalah.

Sebagai individu, Clitandre memiliki sifat yang jujur, dewasa, bijaksana, dan penyabar. Chrysale mempunyai sifat penyabar, bijaksana dan penakut. Sementara Henriette memiliki sifat yang jujur, penyabar, dan tidak pencemburu. Sifat-sifat demikian muncul pada berbagai peristiwa dalam drama *Les Femmes Savantes*, antara lain ketika Chrysale berdebat dengan istri dan adiknya terkait kesenangan mereka terhadap sastra dan filsafat (babak III adegan 2, lihat tabel 3.3). Sikap Chrysale yang menanggapi istri dan adiknya dengan sabar menunjukkan sifatnya yang penyabar dan bijaksana. Selain mereka, ada pula tokoh Ariste. Ariste memiliki ciri individual yang membedakannya dengan tokoh lain, yaitu bersifat cerdas. Berkat kecerdikannya, Ariste berhasil membongkar kebohongan Trissotin.

Perbedaan sifat di antara tokoh perempuan berlagak pintar dengan tokoh lain seperti Chrysale, Henriette dan Clitandre menyebabkan terjadinya konflik. Para perempuan berlagak pintar memiliki sifat yang berlebihan dan tidak bijaksana, terutama dalam hal sastra dan filsafat. Sifat tersebut ditunjukkan dalam

peristiwa pertemuan di *salon littéraire* bersama Trissotin. Sementara Chrysale, Henriette dan Clitandre tidak memiliki sifat yang berlebihan. Chrysale, Henriette dan Clitandre juga memiliki pandangan yang berlawanan dengan perempuan berlagak pintar dalam hal sastra dan filsafat (lihat tabel 3.2 dan 3.3).

Pertentangan sifat para perempuan berlagak pintar dengan Chrysale, Henriette dan Clitandre terlihat melalui penggambaran sifat-sifat mereka. Melalui pertentangan tersebut maka akan ditemukan pula kritik terhadap para perempuan berlagak pintar. Untuk dapat melihat lebih jelas sifat-sifat yang dimiliki oleh para tokoh dalam drama ini, maka akan dilakukan analisis terhadap sifat masing-masing tokoh.

2.2.1 Philaminte

Philaminte, salah satu tokoh utama dalam drama ini, adalah seorang perempuan yang sudah memiliki suami, yaitu Chrysale dan mempunyai dua orang anak bernama Henriette dan Armande. Sebagai seorang istri, Philaminte justru memiliki kekuasaan penuh di dalam keluarga. Philaminte cenderung bersikap otoriter dalam menerapkan aturan bagi keluarga. Hal ini tersirat melalui dialog yang diutarakan oleh Henriette kepada Clitandre. Dialog ini terjadi di babak pertama adegan ketiga, yaitu saat Clitandre dan Henriette sedang membicarakan rencana pernikahan mereka berdua. Clitandre bermaksud meminta restu dari Philaminte dan Chrysale. Henriette kemudian menjelaskan sifat orang tuanya berikut ini:

Babak I, Adegan 3	
Kutipan Asli	Terjemahan
Henriette <i>Le plus sûr est de gagner ma mère :... ...c'est elle qui gouverne et d'un ton absolu Elle dicte pour loi ce qu'elle a résolu</i>	Henriette Yang pasti adalah mengambil hati Ibuku... ...Dialah yang mengatur dan dengan nada yang tak terbantahkan Segala yang ia putuskan adalah undang- undang

Tabel 2.7 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Petikan dialog di atas memperlihatkan gambaran seorang Philaminte melalui perkataan anaknya, Henriette. Henriette menggambarkan ibunya sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan mutlak dan penuh di rumah. Kekuasaan Philaminte begitu besar hingga menjadikannya sebagai seorang kepala keluarga. Hal tersebut menjadi salah satu kritik dalam drama ini, yakni mengenai peran perempuan dalam rumah tangga. Karakter Philaminte yang sangat berkuasa juga merupakan sebuah kritik baik kepada tokoh laki-laki dalam drama ini maupun tokoh Philaminte. Seorang istri tidak seharusnya bersikap otoriter, karena yang seharusnya memutuskan peraturan dalam sebuah keluarga adalah suami, sebagai kepala keluarga. Selain itu, sosok laki-laki yang lemah dan tidak mampu memimpin keluarga menyebabkan perempuan lebih otoriter. Laki-laki seharusnya memiliki kemampuan untuk memimpin keluarga, namun dalam drama *Les Femmes Savantes* tokoh Chrysale tidak memiliki kemampuan itu, sehingga Philaminte yang menjadi pemimpin keluarga.

2.2.2 Armande

Armande adalah anak pertama pasangan Philaminte dan Chrysale. Armande memiliki sifat yang sama seperti ibunya, yaitu penuh semangat, memiliki banyak keinginan mulia, dan juga senang berpikir. Armande memiliki seorang adik bernama Henriette. Sifat-sifat dalam diri Armande terlihat melalui petikan dialog berikut ini. Petikan dialog ini diungkapkan Henriette saat sedang berdebat dengan Armande yang menentang rencana pernikahannya dengan Clitandre. Henriette kemudian mengungkapkan perbedaan sifat antara dirinya dengan Armande yang terlihat dalam dialog di bawah ini,

Babak I, Adegan 1	
Kutipan Asli	Terjemahan
Henriette <i>Nous saurons toutes deux imiter notre mère</i>	Henriette Kita berdua dengan mudah meniru sifat yang sama dengan ibu kita.

<i>Vous, du côté de l'âme et de nobles désirs,</i>	Anda, dalam hal jiwa dan hasrat yang luhur,
<i>Moi, du côté de sens et de grossiers plaisirs ;</i>	Saya, dalam hal perasaan dan kelangenan biasa;
<i>Vous, aux productions d'esprit et de lumière,</i>	Anda, dalam hal menghasilkan pemikiran dan pencerahan,
<i>Moi, dans celles, ma sœur, qui sont de la matière.</i>	Aku, kakakku, menghasilkan hal-hal yang bersifat materi.

Tabel 2.8 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Kutipan dialog yang disampaikan Henriette kepada Armande tersebut menunjukkan adanya pertentangan sifat dalam diri masing-masing. Armande, seperti yang digambarkan Henriette memiliki cita-cita yang tinggi dan juga senang berpikir, berbeda dengan dirinya yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat duniawi. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh utama, namun memiliki sifat yang bertolak belakang. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa pertentangan sifat tidak hanya ada di antara tokoh utama dengan tokoh bawahannya, namun juga terjadi antar sesama tokoh utama.

2.2.3 Bélise

Bélise adalah adik ipar Philaminte yang juga merupakan adik Chrysale dan Ariste. Bélise adalah seorang perempuan yang sudah tidak berusia muda lagi namun belum menikah. Bélise juga senang berkhayal, sehingga menyebabkan kakaknya sering mengatakan bahwa ia sudah tidak waras lagi. Sifatnya yang senang berkhayal tampak dalam dialog berikut ini, yaitu dialog antara Bélise dan kedua kakaknya. Dialog ini terjadi pada babak kedua di adegan ketiga. Bélise mengungkapkan kepada kedua kakaknya bahwa Clitandre mencintainya. Kakak-kakaknya, Chrysale dan Ariste tidak mempercayainya dan berkata bahwa ia hanya berkhayal saja.

Babak II, Adegan 3 dan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Bélise <i>C'est par un désespoir où j'ai réduit</i>	Bélise Mereka putus asa karena cintanya telah

<p><i>leurs feux</i> Ariste <i>Ma foi ! Ma Chère sœur, vision toute claire.</i> Chrysale <i>De ces chimères-là vous devez défaire</i> Bélise <i>Ah, chimères ! Ce sont des chimères, dit-on !</i> <i>Chimères, moi ! Vraiment, chimères est fort bon !</i> <i>Je me réjouis fort de chimères, mes frères,</i> <i>Et je ne savais pas que j'eusse des chimères.</i> (Acte II, Scène 3)</p>	<p>saya ragukan. Ariste Ya Tuhan! Adikku sayang, lihatlah dengan sangat jelas. Chrysale Anda harus berhenti dengan semua khayalan itu. Bélise Khayalan! Menurut kalian semua itu hanya khayalan! Apakah aku hanya berkhayal! Sesungguhnya itu sebuah khayalan yang bagus! Saya sangat senang berkhayal, kakak-kakakku, Dan saya tidak mengetahui kalau semua itu hanya khayalan. (Babak II, Adegan 3)</p>
<p>Chrysale <i>Notre sœur est folle, oui.</i> (Acte II, Scène 4)</p>	<p>Chrysale Adik kita memang gila, ya. (Babak II, Adegan 4)</p>

Tabel 2.9 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Tokoh Bélise dalam drama ini dideskripsikan sebagai tokoh yang konyol karena sikapnya berlebihan. Bélise juga seorang perempuan separuh baya, namun belum memiliki pasangan hidup. Akibatnya ia seringkali berkhayal bahwa dirinya banyak disukai laki-laki. Sifat konyolnya yang senang berkhayal tersebut tersebut sangat menonjol seolah menjadi karikatur bagi semua perempuan berlagak pintar dalam drama ini. Bélise, bersama perempuan berlagak pintar lainnya juga bersikap konyol karena kesukaannya kepada ilmu pengetahuan, namun mereka tidak berupaya menggali ilmu tersebut dengan baik sehingga mereka mudah dibodohi orang lain.

2.2.4 Henriette

Henriette adalah putri kedua Chrysale dan Philaminte. Henriette sudah memiliki kekasih bernama Clitandre dan merasa bahwa dirinya sudah cukup usia

untuk menikah. Henriette adalah seorang yang suka bersenang-senang dan perasa, seperti ibunya, Philaminte (lihat tabel 2.8). Henriette juga sosok perempuan muda yang cantik dan baik hati. Hal-hal tersebut tampak dalam petikan dialog yang diucapkan Clitandre kepada Ariste berikut ini,

Babak I, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Clitandre <i>Aux beautés d'Henriette ont attaché mon cœur ;</i> <i>Henriette me tient sous son aimable empire,</i>	Clitandre Kecantikan Henriette telah memikat hatiku ; Hatinya yang cantik telah menawan hatiku,

Tabel 2.10 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Selain cantik dan baik hati, Henriette juga digambarkan sebagai sosok yang tenang dan tidak pencemburu. Henriette pun mengetahui bahwa Clitandre pernah mencintai kakaknya, Armande, namun ia tetap tenang dan mempercayai Clitandre. Sifatnya yang tidak mudah cemburu terlihat dalam peristiwa perdebatan dengan kakaknya, Armande. Armande menegaskan bahwa Clitandre pernah mencintai dirinya dan tidak akan pernah bisa mencintai Henriette. Reaksi Henriette sangatlah tenang dan tetap kepada keputusannya untuk menjalin hubungan dengan Clitandre (babak I adegan 1).

Selain sifat tersebut, Henriette juga digambarkan sebagai sosok yang bersikap natural atau dapat dikatakan membumi. Ia tidak memiliki ambisi yang terlalu tinggi dalam hidupnya. Tidak seperti ibu dan kakaknya yang sangat menyukai sastra, Henriette lebih menyukai kehidupan berumah tangga. Henriette bahkan lebih memilih untuk segera menikah daripada ikut serta dalam segala urusan *salon littéraire* milik ibunya. Hal itu tampak dalam kutipan dialog yang diucapkan Henriette kepada Armande di bawah ini:

Babak I, adegan 1	
Kutipan Dialog	Terjemahan

Henriette <i>Et qu'est-ce qu'à mon âge on a de mieux à faire, Que d'attacher à soi, par le titre d'époux</i>	Henriette Dan apalagi hal terbaik yang dapat dilakukan oleh perempuan yang seusia denganku, Selain mengikat diri sebagai istri
---	--

Tabel 2.11 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Kutipan dialog tersebut, selain berisi sindiran kepada tokoh perempuan berlagak pintar, juga berisi kritikan kepada sosok perempuan seperti Henriette yang terlalu pasrah dan wajar. Pribadinya yang terlalu wajar membuatnya tidak memiliki keinginan untuk maju. Banyak hal yang sebetulnya dapat dilakukan oleh perempuan muda seperti Henriette tanpa harus terpaksa kepada keinginan untuk menjadi seorang istri.

2.2.5 Chrysale

Chrysale, seorang lelaki berumur dan merupakan suami Philaminte dan ayah dari Henriette dan Armande. Meskipun ia merupakan kepala keluarga, namun kenyataannya Chrysale hanyalah seorang suami yang takut kepada istri. Chrysale bukanlah seorang laki-laki tegas dalam memutuskan sesuatu. Chrysale terlalu lembut sehingga tidak berani menolak keinginan istrinya. Sifatnya tersebut tampak dalam kutipan dialog antara Henriette dengan Clitandre berikut ini:

Babak I, Adegan 3	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Henriette <i>Mon père est d'une humeur à consentir à tout, Mais il met peu de poids aux choses qu'il résout; Il a reçu du Ciel certaine bonté d'âme, Qui le soumet d'abord à ce que veut sa femme;</i>	Henriette Ayahku cenderung mengijinkan apa saja kita, Tetapi ia tidak menganggap penting apa yang ia putuskan; Kebaikan hatinya adalah pemberian Tuhan, Yang pertama-tama adalah mendahulukan keinginan istrinya

Tabel 2.12 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Petikan dialog di atas mengandung deskripsi sifat Chrysale yang disampaikan oleh Henriette. Melalui petikan dialog tersebut, dapat diketahui bahwa Chrysale adalah seorang laki-laki dan ayah yang baik bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dari ucapan Henriette mengenai Chrysale yang akan mengizinkan keinginannya untuk menikah dengan Clitandre. Kebaikan hati Chrysale kemudian membuatnya menjadi seorang laki-laki yang lemah di hadapan istrinya, oleh karena itu Chrysale lebih sering mendahulukan keinginan istrinya. Kelemahan tersebut menjadi salah satu kritik yang disampaikan Molière kepada para laki-laki, karena dengan kelemahan tersebut mereka tidak mampu menjadi kepala keluarga yang baik dan sebaliknya kedudukan kepala keluarga dipegang oleh istri.

Selain sifatnya yang terlalu baik hati tersebut, Chrysale juga merupakan seorang yang takut kepada istrinya. Hal tersebut tampak dalam dialog yang ia ucapkan kepada Ariste, saat tidak berani menolak perintah istrinya untuk menikahkan Henriette dengan Trissotin. Berikut adalah potongan dialog tersebut:

Babak II Adegan 9	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale</p> <p><i>Mon Dieu! Vous en parlez, mon frère, bien à l'aise, Et vous ne savez pas comme le bruit me pèse. J'aime fort le repos, la paix et la douceur, Et ma femme terrible avecque son humeur. Du nom de philosophe elle fait grand mystère; Mais elle n'en est pas pour cela moins colère; (...)</i></p> <p><i>Elle me fait trembler dès qu'elle prend son ton ; Je ne sais où me mettre, et c'est un vrai dragon</i></p>	<p>Chrysale</p> <p>Ya Tuhan! Anda mengatakannya dengan mudah, adikku, Dan Anda tidak mengetahui keributan seperti apa yang menimpaku Saya mencintai ketenangan, kedamaian dan kelembutan, Dan istriku mengerikan dengan emosinya; Dengan dalih filsafat ia berahasia; Namun kemarahannya tidak juga berkurang; (...)</p> <p>Dia membuatku gemetar dengan nada suaranya; Saya tidak tahu cara menempatkan diri, dan itu betul-betul hal yang buruk.</p>

Tabel 2.13 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui kutipan di atas dapat diketahui betapa Chrysale merupakan seorang yang penakut karena tidak berani menentang keinginan istrinya. Chrysale sejatinya seorang laki-laki yang baik karena hanya menginginkan ketenangan di dalam rumah tangganya. Namun akibat tidak berani menolak keputusan istrinya, Chrysale menjadi lemah dan tidak tegas. Hal itulah yang menjadi kritik kepada laki-laki dalam drama *Les Femmes Savantes*. Seorang laki-laki tidak boleh lemah dan penakut kepada istrinya, karena mereka adalah pemimpin keluarga.

2.2.6 Clitandre

Clitandre merupakan laki-laki muda yang berasal dari kalangan borjuis. Clitandre mencintai Henriette dan berencana untuk menikahinya. Meskipun Clitandre tidak terlalu kaya, namun ia adalah pemuda yang terhormat, cerdas, baik hati dan juga berperilaku baik. Semua kualitas tersebut sangat menarik hati Chrysale dan Ariste, sehingga meski bukan berasal dari keluarga kaya raya Clitandre tetap dapat diterima menjadi menantu Chrysale. Hal ini disampaikan Chrysale dalam petikan dialog berikut ini:

Babak II, Adegan 3 dan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale <i>D'homme d'honneur, d'esprit, de cœur, et de conduite ; Et je vois peu de gens qui soient de son mérite.</i> (Acte II, Scène 3)</p>	<p>Chrysale Ia seorang yang terhormat, cerdas, baik hati dan berperilaku baik; Dan aku tahu tidak banyak orang seperti dirinya. (Babak II, Adegan 3)</p>
<p>Ariste <i>Vous savez que de bien il n'a pas l'abondance Que ...</i></p>	<p>Ariste Kakak tentu mengetahui bahwa ia bukanlah seseorang yang berkelimpahan harta Bahwa...</p>
<p>Chrysale <i>C'est un intérêt qui n'est pas d'importance : Il est riche en vertu, cela vaut de</i></p>	<p>Chrysale Itu bukanlah hal yang penting Ia memiliki banyak kebajikan, itu</p>

<i>trésors,</i> (Acte II, Scène 4)	adalah harta yang tak ternilai (Babak II, Adegan 4)
---------------------------------------	--

Tabel 2.14 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Clitandre juga seorang yang kritis terhadap sekitarnya. Clitandre tidak menyukai aktifitas yang dilakukan oleh para perempuan berlagak pintar, karena menurutnya tingkah laku mereka berlebihan. Clitandre juga tidak menyukai mereka karena sifatnya yang berlebihan dan menganggap paling memiliki kemampuan dalam sastra. Hal ini tampak dalam kutipan dialog yang disampaikan Clitandre kepada Henriette berikut ini:

Babak I, Adegan 3	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Clitandre <i>Mon cœur n'a jamais pu, tant il est né sincère,</i> <i>Même dans votre sœur flatter leur caractère,</i> <i>Et les femmes docteur ne sont point de mon goût.</i> <i>Je consens qu'une femme ait des clartés de tout;</i> <i>Mais je ne lui veux point la passion choquante</i> <i>De se rendre savant afin d'être savant;</i>	Clitandre Hatiku, meskipun tulus, tidak pernah dapat, Menyukai sifat mereka, bahkan sifat kakakmu, dan saya tidak menyukai sama sekali perempuan cendekiawan. Saya setuju bahwa setiap perempuan memiliki pikiran yang terang dalam melihat segala hal; Namun saya tidak ingin melihat kegairahan yang berlebihan Berusaha menjadi cendekiawan sebagai tujuan;

Tabel 2.15 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

2.2.7 Trissotin

Trissotin adalah seorang laki-laki yang dekat dengan para perempuan yang berlagak pintar. Trissotin pun sering diundang dalam setiap pertemuan yang diadakan di *salon littéraire* milik para perempuan berlagak pintar tersebut. Dalam setiap pertemuan, Trissotin sering membacakan puisi yang kemudian ditanggapi dengan cara yang berlebihan oleh mereka. Para perempuan berlagak pintar itu

pada awalnya sangat mempercayai Trissotin yang menurut mereka sangat pandai. Padahal pada kenyataannya Trissotin adalah seorang berhati culas yang hanya menginginkan harta keluarga mereka saja. Trissotin juga pembohong yang sering menggunakan puisi orang lain yang diakui sebagai karyanya sendiri. Hal tersebut sekaligus menunjukkan kebodohan para perempuan berpendidikan yang buta akan ilmu pengetahuan sehingga mudah ditipu.

Sifat Trissotin yang pembohong dan tidak memiliki banyak pengetahuan dalam sastra tampak pada surat yang dikirimkan oleh Vadius untuk Philaminte. Vadius juga memberitahu dalam suratnya bahwa Trissotin adalah seorang penipu yang hanya mengincar harta kekayaan Philaminte. Pengungkapan sosok Trissotin melalui surat yang dikirimkan Vadius tampak dalam kutipan berikut ini:

Babak IV, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Philaminte</p> <p><i>Trissotin s'est vanté, Madame, qu'il épouserait votre fille. Je vous donne avis que sa philosophie n'en veut qu'à vos richesses, et que vous ferez bien de ne point conclure ce mariage que vous n'avez vu le poème que je compose contre lui. En attendant cette peinture, où je prétends vous qui le dépeindre de toutes ses couleurs, je vous envoie Horace, Virgile, Térence, et Catulle, où vous verrez notés en marge tous les endroits qu'il a pillés.</i></p>	<p>Philaminte</p> <p>Trissotin membual nyonya, bahwa ia akan menikahi anak Anda. Menurut saya, dia hanya menginginkan kekayaan Anda, dan sebaiknya Anda membatalkan rencana pernikahan itu, bila Anda membaca puisi yang tadi saya buat untuk mengungkapkan dirinya. Ketika saya menunjuk ke lukisan di rumah Anda sambil berpura-pura bertanya apakah Anda yang melukis semua itu, saya menyebut kepada Anda nama Horace, Virgile, Térence, dan Catulle. Anda mungkin telah mengerti bahwa semua itu adalah nama yang karyanya telah dirusak oleh Trissotin.</p>

Tabel 2.16 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dalam dialog di atas, Philaminte membacakan surat dari Vadius yang berisi cerita mengenai pribadi asli Trissotin. Melalui surat tersebut, terungkap bahwa Trissotin tidak menginginkan apapun selain harta kekayaan keluarga

Philaminte, yaitu dengan jalan menikahi Henriette. Terungkap pula bahwa Trissotin selama ini telah melecehkan karya sastrawan besar. Selain mengungkapkan kecurangan Trissotin, surat ini pun secara tidak langsung menyiratkan kebodohan para perempuan berlagak pintar yang sangat mempercayai Trissotin dengan karya-karya palsunya.

2.2.8 Simpulan Analisis Tokoh

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tokoh-tokoh dalam drama *Les Femmes Savantes*, dapat diketahui adanya pertentangan sifat antara tokoh perempuan yang berlagak pintar dengan tokoh lainnya, sehingga tampak kritik terhadap diri mereka. Kelompok tokoh perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah para tokoh yang merasa paling memiliki pengetahuan terutama dalam sastra dibanding tokoh lain yang sebetulnya juga berpendidikan. Mereka menunjukkan pengetahuannya secara berlebihan dan membuat sulit dimengerti oleh tokoh yang lain.

Para perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes*, yaitu Philaminte, Bélise, dan Armande secara umum digambarkan sebagai perempuan yang berlebihan dan tidak bijaksana. Philaminte memiliki sifat yang otoriter karena berkuasa dalam rumah tangganya. Adapun Bélise memiliki sifat yang senang berkhayal, dan Armande memiliki sifat yang sama seperti ibunya, yaitu senang berpikir dan pemaarah. Ketiga perempuan berlagak pintar tersebut sering mengadakan pertemuan di *salon littéraire* yang mereka kelola dengan mengundang seorang sastrawan, yaitu Trissotin. Pribadi Trissotin yang dipuja para perempuan tersebut sebetulnya seorang pembohong dan hanya menginginkan kekayaan keluarga Philaminte semata.

Berbeda dengan para perempuan berlagak pintar dan Trissotin, para tokoh lain yaitu tokoh bawahan beserta Henriette adalah tokoh dengan sifat yang lebih wajar. Mereka tidak berlebihan dalam mempelajari sastra, serta memiliki sifat yang jujur dan penyabar.

Melalui penggambaran sifat tersebut, dapat diketahui bahwa kritik ditujukan kepada para perempuan berlagak pintar yang memiliki sifat otoriter,

berlebihan dan tidak bijaksana. Sifat mereka tersebut terutama ditunjukkan dalam hal sastra dan filsafat. Kesukaan mereka dalam mempelajari sastra dan filsafat tidak mereka imbangi dengan usaha mempelajari sastra secara mendalam. Mereka tidak memiliki pengetahuan sastra yang mendalam dan sebaliknya mereka justru terlihat bodoh karena sifat berlebihannya tersebut.

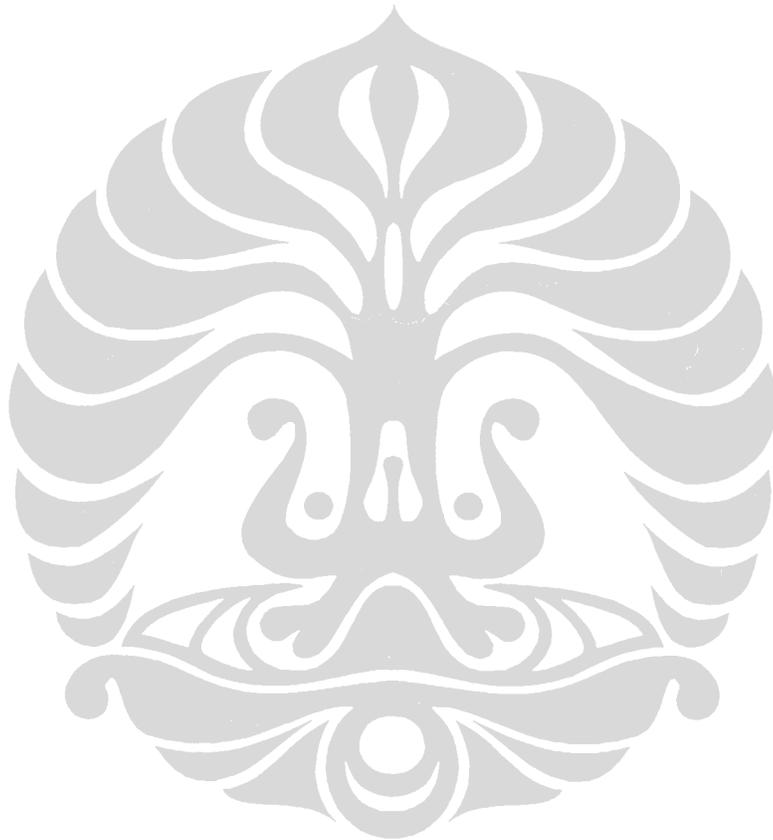
Karakter perempuan berlagak pintar yang tidak bijaksana dan berlebihan itu menjadikan mereka sebagai perempuan yang tidak peduli dengan urusan rumah tangga. Mereka lebih mementingkan sastra dan *salon littéraire* tanpa memperhatikan keluarga. Sosok Philaminte bahkan tidak lagi menghargai suaminya, karena Philaminte yang menjadi penguasa di rumah tangganya.

Kritik juga dapat terlihat melalui kekalahan yang dialami perempuan berlagak pintar akibat terlalu mempercayai sosok Trissotin. Trissotin yang sebetulnya seorang penipu hampir saja mendapatkan seluruh harta milik keluarga Philaminte. Namun di akhir cerita, kedoknya terbongkar sehingga Philaminte, Armande dan Bélise mengetahui keburukan dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes* tersebut memiliki sifat terlalu mudah percaya kepada orang lain sehingga mudah ditipu. Mereka terlalu berlebihan dalam memuji Trissotin dengan karyanya yang tidak orisinal. Sifat berlebihan dan mudah percaya tersebut pada akhirnya hanya membawa mereka kepada kerugian.

Selain kritik kepada perempuan berlagak pintar, kritik dalam drama *Les Femmes Savantes* juga ditujukan kepada sosok laki-laki yang lemah dan tidak mampu memimpin keluarganya seperti Chrysale. Chrysale adalah sosok yang lemah dan penakut sehingga kedudukan kepala rumah tangga beralih ke istrinya. Sifat Chrysale menjadi salah satu kritik pada drama *Les Femmes Savantes*, karena seharusnya laki-laki bersifat lebih kuat dan berjiwa pemimpin dalam keluarga.

Melalui pertentangan sifat antar tokoh-tokohnya, dapat diketahui bahwa tokoh-tokoh yang memiliki sifat wajar lebih baik ketimbang para tokoh yang bersifat berlebihan. Keberpihakan Molière kepada tokoh-tokoh yang bersifat wajar juga menunjukkan bahwa idealnya seorang perempuan memiliki sifat yang lebih wajar, penyabar dan tidak berlebihan. Berlainan dengan sifat yang

berlebihan dan tidak bijaksana justru hanya membuat para perempuan terlihat konyol dan menjadi bahan olok-olok.



BAB 3

Kritik Terhadap Perempuan Berlagak Pintar Melalui Analisis Pengujaran Tokoh

Molière adalah salah satu sastrawan Prancis yang terkenal sering menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat Prancis melalui setiap karyanya. Kritik tersebut tampak dalam penggambaran alur, tokoh dan juga ujaran-ujaran para tokohnya. Kritik sosial yang terdapat dalam karyanya ditujukan antara lain kepada kalangan borjuis, bangsawan, dan orang kaya baru (seperti yang tampak dalam karya *Le Bourgeois Gentilhomme*); kalangan *précieuses* (dalam karya *Les Précieuses Ridicules*); kalangan hipokrit (seperti dalam *Tartuffe*); serta kepada perempuan berlagak pintar (seperti dalam *L'École des Femmes* dan *Les Femmes Savantes*).

Baik dalam *Les Femmes Savantes* maupun karya-karya Molière lainnya, terdapat tokoh yang berfungsi sebagai pengkritik. Meskipun kritik dapat terlihat melalui peristiwa, sifat dan ujaran semua tokohnya, namun terdapat tokoh yang berperan paling kritis terhadap para perempuan berlagak pintar. Tokoh tersebut berfungsi sebagai penyambung lidah Molière untuk menyampaikan kritik sosial kepada tokoh perempuan berlagak pintar. Tokoh pengkritik dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Clitandre dan Henriette. Kedua tokoh tersebut memiliki sifat bertentangan dengan perempuan berlagak pintar, karena Clitandre dan Henriette memiliki sifat yang wajar dan tidak terobsesi dengan pengetahuan sastra. Mereka juga mengkritik secara langsung. Hal ini terlihat melalui dialog yang mereka ucapkan.

Adapun untuk melihat kritik terhadap perempuan berlagak pintar dengan lebih jelas dalam drama *Les Femmes Savantes*, maka akan dilakukan analisis terhadap unsur pengujaran. Dalam melakukan analisis ini, akan diambil sejumlah adegan yang terletak pada bagian-bagian tertentu pada drama ini, yaitu pada

bagian pemaparan, bagian gawatan hingga klimaks, dan bagian selesaian. Pemilihan adegan tersebut berdasarkan bahwa kritik yang disampaikan Molière melalui tokoh-tokohnya sangat terlihat dalam percakapan antara tokoh berlagak pintar dengan tokoh-tokoh yang berlawanan dengan mereka.

3.1 Bagian Pemaparan

Pada bagian ini, meskipun sebagian besar berisi pengenalan tokoh-tokoh utama dengan ciri fisik serta sifat, namun bagian ini juga mulai memperlihatkan sedikit unsur kritik. Kritik pada bagian ini diperlihatkan melalui ujaran Clitandre yang mengkritik sikap perempuan berlagak pintar yang kurang disukainya. Kritik tersebut terlihat dalam dialog antara Clitandre dengan Henriette pada babak pertama, di adegan ketiga.

Babak 1, Adegan 3	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Clitandre</p> <p><i>Mon cœur n'a jamais pu, tant il est né sincère,</i> <i>Même dans votre sœur flatter leur caractère,</i> <i>Et les femmes docteur ne sont point de mon goût.</i> <i>Je consens qu'une femme ait des clartés de tout;</i> <i>Mais je ne lui veux point la passion choquante</i> <i>De se rendre savant afin d'être savant;</i> <i>Et j'aime que souvent, aux question qu'on fait,</i> <i>Elle sache ignorer les choses qu'elle sait;</i> <i>De son étude enfin je veux qu'elle se cache,</i> <i>Et qu'elle ait du savoir sans vouloir qu'on le sache,</i> <i>Sans citer les auteurs, sans dire de grands mots,</i> <i>Et clouer de l'esprit a ses moindres</i></p>	<p>Clitandre</p> <p>Hatiku, meskipun tulus, tidak pernah dapat, Menyukai sifat mereka, bahkan sifat kakakmu, dan saya tidak menyukai sama sekali perempuan cendekiawan. Saya setuju bahwa setiap perempuan memiliki pikiran yang terang dalam segala hal; Namun saya tidak ingin melihat kegairahan yang berlebihan Menjadi cendekiawan sebagai tujuan; Dan saya lebih menyukai, bila kita bertanya, Mereka menyembunyikan hal-hal yang diketahui. Mereka menyembunyikan ilmu yang mereka punya tanpa menginginkan diketahui oleh kita, Tanpa mengutip para penulis, tanpa menggunakan kata-kata yang banyak, Dan hanya menunjukkan</p>

<i>propos.</i>	kepandaiannya untuk hal-hal kecil.
----------------	------------------------------------

Tabel 3.1 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya kritik kepada perempuan berlagak pintar yang disampaikan lewat tokoh Clitandre. Perempuan berlagak pintar, digambarkan sebagai sosok yang kerap memamerkan kepandaiannya secara berlebihan. Mereka banyak mengutip para penulis dan menggunakan kata-kata yang indah sehingga terkesan berlebihan.

Melalui karakter Clitandre, para perempuan berlagak pintar dikritik karena sikapnya yang seringkali menunjukkan kepandaiannya secara berlebihan. Clitandre beranggapan bahwa seharusnya perempuan tidak perlu menunjukkan ilmunya meskipun mengetahui banyak hal. Clitandre mengkritik para perempuan berlagak pintar yang cenderung memamerkan kepandaiannya sehingga terkesan sombong. Clitandre lebih menyukai apabila perempuan bersikap rendah hati dengan tidak memamerkan pengetahuannya kepada orang lain.

3.2 Bagian Gawatan Hingga Klimaks

Pada bagian ini, kritik yang muncul lewat ujaran para tokoh cukup banyak. Kritik ini disampaikan para tokoh untuk menambah ketegangan konflik antar tokohnya. Kritik dituangkan tidak hanya melalui tokoh bawahan yang memiliki sifat berbeda dengan tokoh utama, tetapi juga melalui ujaran para tokoh utama. Ujaran tokoh utama yang berisi kritikan umumnya dihadirkan melalui sindiran terhadap sifat berlebihan tokoh utama. Kritik dalam bagian ini disampaikan antara lain dalam dialog antara Philaminte dengan Chrysale yang membahas mengenai pemecatan Martine.

Babak II, Adegan 6	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Philaminte <i>Elle a, d'une insolence à nulle autre pareille, Après trente leçons, insulte mon oreille Par l'impropriété d'un mot sauvage et</i>	Philaminte Dengan sikap yang sangat kurang ajar, Setelah melalui tiga puluh pelajaran, dia telah menyakiti telingaku Dengan kata-kata yang tidak pantas dan

<p><i>bas</i> <i>Qu'en termes décisifs condamne</i> <i>Vaugelas.</i></p> <p>Chrysale <i>Est-ce la...</i></p> <p>Philaminte <i>Quoi ? Toujours, malgré nos</i> <i>remontrances,</i> <i>Heurter le fondement de toutes les</i> <i>sciences,</i> <i>La grammaire, qui sait régenter</i> <i>jusqu'aux rois,</i> <i>Et les faits la main haute obéir à ses</i> <i>lois?</i></p> <p>Chrysale <i>Du plus grands de forfaits je la croyais</i> <i>coupable</i></p>	<p>kasar. Mengecam hal-hal yang dilarang oleh Vaugelas.</p> <p>Chrysale Apakah itu...</p> <p>Philaminte Apa? Selalu, meskipun kami sudah tegaskan, Menyalahi dasar seluruh ilmu pengetahuan. Tata bahasa, yang bahkan juga mengatur raja, Dan kita juga harus mematuhi, bukan?</p> <p>Chrysale Aku kira ia telah melakukan kesalahan yang lebih besar dari itu.</p>
--	---

Tabel 3.2 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dalam potongan dialog di atas, tampak bahwa kritik disampaikan melalui perkataan Chrysale yang kaget mengetahui alasan pemecatan pembantu rumah tangganya, Martine oleh Philaminte. Pemecatan itu dilakukan Philaminte karena menurutnya Martine telah melakukan sebuah kesalahan besar, yaitu tidak menaati aturan tata bahasa.

Dialog dalam adegan tersebut seolah menunjukkan bahwa tindakan dan argumen Philaminte sangat berlebihan karena tata bahasa bukanlah suatu masalah yang besar. Martine sendiri digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam mengatur rumah tangga, seperti memasak dan membersihkan rumah meskipun tidak pandai dalam ilmu pengetahuan lainnya. Pemecatan Martine dan argumen yang dikatakan Philaminte sangat berlebihan, karena perempuan dalam pandangan Chrysale seharusnya lebih pandai mengurus rumah tangga, sehingga hal lain seperti tata bahasa tidak seharusnya dijadikan sebuah masalah.

Melalui dialog antara tokoh Chrysale dengan Philaminte, terlihat kritikan ditujukan kepada perempuan berlagak pintar karena sifat mereka yang berlebihan. Melalui tokoh Chrysale, perempuan berlagak pintar dikritik karena mereka lebih

menyukai ilmu pengetahuan dari pada mengurus urusan rumah tangga. Mereka pun menilai seseorang dari ilmu yang dimiliki, bukan dari apa dikerjakan dan sifatnya. Sikap ini ditunjukkan oleh Philaminte yang menilai buruk sosok Martine karena tidak berbicara dengan bahasa yang baik, meski ia sangat terampil dalam mengurus rumah tangga.

Selain dialog pada adegan di atas, kritik terhadap perempuan berlagak pintar juga disalurkan lewat dialog antara Chrysale kepada adiknya, Bélise. Chrysale mengungkapkan kritiknya setelah Bélise menyombongkan ilmu pengetahuan, dan berpendapat bahwa ilmu adalah hal yang terpenting di dunia ini. Chrysale yang tidak sependapat dengannya menjawab dengan mengkritik sifatnya seperti berikut ini:

Babak II, Adegan 7	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale</p> <p>.....</p> <p><i>Il n'est pas bien honnête, et pour beaucoup de causes, Qu'une femme étudie et sache tant de choses. Former aux bonnes mœurs l'esprit de ses enfants, Faire aller son ménage, avoir l'œil sur ses gens, Et régler la dépense avec économie, Doit être son étude et sa philosophie. Nos pères sur ce point étaient gens bien sensés, Qui disaient qu'une femme en sait toujours assez Quand la capacité de son esprit se hausse A connaître un pourpoint d'avec un haut-de-chausse. Les leurs ne lisaient point, mais elles vivaient bien; Leurs ménages étaient tout leur docte entretien,</i></p>	<p>Chrysale</p> <p>.....</p> <p>Tidak terlalu pantas, untuk banyak alasan Bahwa seorang perempuan belajar dan mengetahui banyak hal. Membentuk moral dan jiwa anak menjadi baik Mengurus rumah tangga, peka terhadap permasalahan sekitar Dan mengatur ekonomi keluarga. Seharusnya yang menjadi ilmu dan falsafah hidup perempuan, Ayah kita telah memberikan contohnya Ia berkata bahwa seorang perempuan cukup mengetahui perbedaan Ketika kemampuan berpikirnya bertambah Mengetahui perbedaan di antara baju-baju dengan pakaian bagian bawah. Mereka tidak bisa membaca sama sekali, namun mereka tetap hidup dengan baik. Tugas rumah tangga adalah pelajaran</p>

<p><i>Et leurs livres, un dé, du fil et des aiguilles, Dont elles travaillaient au trousseau de leurs filles. Les femmes d'à présent sont bien loin de ces mœurs: Elles veulent écrire et devenir auteurs; Nulle science n'est pour elle trop profonde, ...</i></p>	<p>paling penting, Buku-buku mereka adalah pelindung jari, benang, dan jarum; Yang mereka kerjakan adalah membuatkan gaun pengantin untuk anak gadis mereka. Para perempuan saat ini jauh dari sifat-sifat tersebut. Mereka ingin menulis dan menjadi pengarang; Seolah-olah mereka selalu haus akan ilmu pengetahuan ...</p>
---	---

Tabel 3.3 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dalam cuplikan dialog di atas, diketahui bahwa kritik muncul melalui perkataan Chrysale mengenai apa yang dilakukan adiknya, Bélise. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa Chrysale mengkritik adiknya yang senang dengan sastra dan filsafat serta seringkali bertingkah laku berlebihan. Adapun maksud dari kritik tersebut bahwa seorang perempuan tidak perlu mengetahui terlalu banyak hal. Ilmu pengetahuan yang paling penting untuk dimiliki seorang perempuan adalah ilmu mengurus rumah tangga. Menurutnya ilmu tersebut sudah banyak menghilang pada diri perempuan, karena kemudian perempuan lebih menyukai aktifitas lain semisal menulis, sehingga mereka melupakan urusan rumah tangga.

Melalui dialog tersebut, diidentifikasi bahwa sifat para perempuan terdahulu yang lebih mementingkan keluarganya telah banyak menghilang, terutama pada diri perempuan yang berpengetahuan. Para perempuan tersebut lebih banyak memilih menjadi penulis dan mempelajari berbagai ilmu tanpa mepedulikan keluarganya. Hal itulah yang kemudian dikritik oleh tokoh Chrysale. Dalam kritiknya, Chrysale berpendapat bahwa seorang perempuan yang baik tidak akan melupakan urusan rumah tangga demi masalah pendidikan. Chrysale juga lebih menginginkan seorang perempuan bersikap wajar adanya, serta lebih mementingkan keluarganya.

Kritik-kritik yang terdapat dalam drama ini tidak hanya disampaikan melalui ujaran secara langsung seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tetapi

juga secara tidak langsung. Dalam dialog sebelumnya dapat diketahui bahwa kritik tampak dalam ujaran tokohnya yang langsung mengkritik sikap berlebihan para perempuan berlagak pintar. Namun ada pula kritik yang tampak dalam dialog antara mereka dengan Trissotin. Kritik tersebut tampak tersirat melalui ujaran tokohnya yang terasa berlebihan dalam menanggapi sesuatu. Hal ini disampaikan dalam petikan dialog berikut antara Trissotin, Philaminte, Bélise, Armande. Dialog ini terjadi saat mereka sedang mengadakan pertemuan di *salon littéraire* yang dikelola oleh perempuan berlagak pintar.

Babak III, Adegan 2	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Trissotin <i>SONNET À LA PRINCESSE URANIE SUR SA FIÈVRE</i> (...) <i>Faites-la sortir, quoi qu'on die. De votre riche appartement Où cette ingrate insolemment Attaque votre belle vie.</i> (...) <i>Quoi? Sans respecter votre rang, Elle se prend à votre sang,</i></p> <p>Philaminte, Armande, Belise <i>Ah!</i></p>	<p>Trissotin <i>Soneta Kepada Putri Uranie yang Demam</i> (...) <i>Keluar wahai demam, seperti yang kami katakan Dari tubuh Anda yang megah Di mana dirinya tidak tahu berterima kasih Menyerang hidup Anda yang indah</i> (...) <i>Mengapa? tanpa menghargai kedudukanmu Ia mengambil kebahagiaan Anda</i></p>
<p>Trissotin <i>Et nuit et jour vous fait outrage! Si vous la conduisez aux bains, sans la marchander davantage, Noyez la de vos propres mains.</i></p>	<p>Philaminte, Bélise, Armande <i>Ah!</i></p> <p>Trissotin <i>Dan siang malam mengganggu Anda! Jika Anda pergi ke pemandian, tanpa perlu berpikir panjang, Tenggelamkan dia dengan tangan Anda sendiri.</i></p>
<p>Philaminte <i>On n'en peut plus</i></p>	<p>Philaminte <i>Kami tidak sanggup lagi</i></p>
<p>Belise <i>On pâme</i></p>	<p>Bélise <i>Kami pingsan</i></p>
<p>Armande <i>On se meurt de plaisir</i></p>	

	Armande Kami mati karena bahagia
--	-------------------------------------

Tabel 3.4 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dialog tersebut diucapkan dalam adegan pertemuan di *salon littéraire* yang diadakan di rumah keluarga Philaminte. Dalam pertemuan tersebut, Trissotin membacakan sebuah puisi karyanya. Puisi yang dibacakan oleh Trissotin bukanlah sebuah puisi yang bermutu, namun reaksi para perempuan tersebut sangatlah berlebihan, misalnya dengan berkata: "kami pingsan", dan "kami mati karena bahagia".

Reaksi berlebihan terhadap puisi yang tidak bermutu tersebut menunjukkan bahwa para perempuan itu tidak mengetahui banyak hal mengenai sastra dan ketidakmampuan mereka dalam membedakan puisi yang bermutu dan tidak bermutu. Mereka juga tidak dapat melihat bahwa puisi yang dibacakan Trissotin merupakan puisi karya orang lain. Hal itu sekali lagi menunjukkan kebodohan para perempuan berlagak pintar yang dalam cerita *Les Femmes Savantes* ini hanya menerima dan memuji puisi Trissotin tanpa mengetahui bahwa puisi tersebut bukan karangan Trissotin dan juga tidak bermutu.

2.3 Bagian Selesain

Pada bagian ini, kritik dihadirkan melalui peristiwa yang terjadi di akhir cerita. Kritik pada bagian ini sekaligus menunjukkan kebodohan dan kekalahan para perempuan berlagak pintar akibat sikapnya yang berlebihan. Kritik disampaikan terutama pada kejadian datangnya surat palsu yang menyebutkan bahwa harta keluarga Philaminte telah habis. Surat tersebut sebetulnya dikirimkan oleh Ariste untuk membuka kedok Trissotin. Peristiwa ini kemudian menyadarkan perempuan berlagak pintar mengenai sosok Trissotin sebenarnya yang sekaligus menjadi penanda kemenangan para tokoh yang bertentangan dengan mereka, yaitu Chrysale, Henriette dan Clitandre. Kritik yang terdapat pada bagian selesain pertama kali terlihat melalui surat yang dikirimkan kepada Chrysale oleh orang tidak dikenal. Kutipan surat tersebut disampaikan sebagai berikut,

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale</p> <p><i>”Monsieur, l’amitié qui me lie à monsieur votre frère me fait prendre intérêt à tout ce qui vous touche. Je sais que vous avez mis votre bien entre les mains d’Argente et de Damon, et je vous donne avis qu’en même jour ils ont fait tous deux banqueroute”</i> <i>Ô ciel ! Tout à la fois perdre ainsi tout mon bien !</i></p>	<p>Chrysale</p> <p>”Tuan, saya adalah sahabat adik Anda, sehingga apapun yang menyangkut Anda berarti juga urusan saya. Saya mengetahui bahwa Anda mempercayakan seluruh aset Anda di tangan Argante dan Damon. Saya ingin memberi tahu Anda bahwa kedua orang ini baru saja mengalami kebangkrutan.” Oh Tuhan! Semua hartaku kini hilang!</p>

Tabel 3.5 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui surat pertama diketahui bahwa Chrysale telah kehilangan seluruh hartanya. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga Chrysale memang betul merupakan keluarga borjuis yang kaya raya, karena terbukti telah mempercayakan seluruh asetnya ke tangan orang lain yang dipercayainya.

Surat tersebut merupakan surat yang disusun oleh Ariste dengan tujuan untuk membuka kedok Trissotin, namun sikap Chrysale yang percaya kepada isi surat itu menunjukkan kepolosan dirinya. Chrysale tidak berupaya mencari tahu kebenaran isi surat dan langsung mempercayai begitu saja. Kepolosannya itu yang menjadikannya lemah di mata istrinya. Hal tersebut juga merupakan sebuah kritikan lain terhadap kaum laki-laki yang lemah dalam menghadapi istrinya.

Setelah membaca surat untuk Chrysale tersebut, seluruh keluarga yang mendengarkan merasa terkejut, begitu pula Philaminte. Philaminte yang kaget akhirnya berkata untuk menenangkan seluruh keluarganya. Berikut adalah petikan dialog yang diucapkan oleh Philaminte kepada seluruh keluarganya,

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Philaminte</p> <p><i>Ah ! Quel honteux transport ! Fi ! Tout cela n’est rien.</i> <i>Il n’est pour le vrai sage aucun revers</i></p>	<p>Philaminte</p> <p>Ah! Sungguh memalukan! Semua ini bukan apa-apa. Bagi seseorang yang bijaksana tidak</p>

<i>funeste, Et perdant toute chose, à soi-même il se reste. Achevons notre affaire, et quittez votre ennui : Son bien nous peut suffire, et pour nous, et pour lui.</i>	<p>ada hal yang terlalu buruk, Meski seluruh harta hilang, ia tetap demikian. Mari kita tinggalkan masalah itu dan kembali pada urusan kita. Hartanya pasti dapat menyelamatkan kita dan juga dirinya sendiri.</p>
---	--

Tabel 3.6 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui dialog yang diucapkan oleh Philaminte tersebut, semakin terlihat sifat Philaminte yang bodoh karena begitu mudah percaya dengan orang lain. Sifatnya yang mudah percaya kepada orang lain ditunjukkan kepada Trissotin yang sebenarnya adalah seorang penipu. Bahkan Philaminte juga mempercayai kalau Trissotin memiliki banyak harta dan mau menolong keluarganya. Hal itu diketahui dari ucapannya mengatakan bahwa harta Trissotin akan dapat menyelamatkan seluruh keluarganya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Philaminte memang tidak mengetahui banyak hal tentang Trissotin. Sifatnya tersebut membuatnya mudah ditipu oleh Trissotin.

Setelah mengetahui bahwa Philaminte ingin meminta bantuannya, barulah Trissotin menunjukkan jati dirinya. Trissotin menolak memberikan bantuan dan memilih untuk pergi. Hal itu disampaikan dalam potongan dialog berikut:

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Trissotin <i>Non, madame ; cesse de presser cette affaire. Je vois que cet hymen tout le monde est contraire, Et mon dessein n'est contraindre les gens.</i></p> <p>Philaminte <i>Cette réflexion vous vient un peu de temps ! Elle suit de bien près, monsieur, notre disgrâce.</i></p>	<p>Trissotin Tidak, Nyonya. Hentikan saja urusan ini. Saya melihat bahwa tidak ada yang menyetujui pernikahan ini, Dan saya tidak ingin memaksakan kehendak saya.</p> <p>Philaminte Dalam waktu singkat Anda memutuskan hal ini! Semua terjadi begitu cepat mengikuti kemalangan kami!</p>

Tabel 3.7 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dialog yang terjadi antara Trissotin dan Philaminte di atas membuka kedok Trissotin yang sebenarnya hanya seorang penipu dan tidak memiliki apa-apa. Melalui dialog tersebut Philaminte pun baru menyadari kesalahannya, setelah mengetahui bahwa Trissotin adalah seorang yang tidak bertanggung jawab dan hanya menginginkan hartanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada akhirnya Philaminte dengan sifatnya yang bodoh dan mudah percaya tersebut tersadarkan karena sikap Trissotin. Keculasan Trissotin pun menuai hasilnya, karena ia tidak mendapatkan apa-apa akibat sifatnya yang jahat.

Peristiwa di atas juga menunjukkan kritikan kepada sifat perempuan berlagak pintar yang bodoh dan terlalu mudah memercayai orang lain seperti Trissotin. Meskipun sudah diberi teguran sebelumnya, mereka tetap memercayai Trissotin. Namun berkat peristiwa itu terbukalah mata Philaminte. Selain itu, melalui peristiwa tersebut, terbongkarlah semua kepalsuan Trissotin yang selama ini selalu berkedok sebagai sastrawan. Philaminte, Armande dan Bélise pada akhirnya menyadari bahwa mereka telah tertipu oleh Trissotin.

3.4 Simpulan Analisis Pengujaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ujaran para tokohnya, maka kritik yang ditujukan kepada para perempuan berlagak pintar menjadi lebih jelas. Kritik ini muncul dari tiga momen pengujaran yaitu pada bagian pemaparan, gawatan hingga klimaks, dan selesaian.

Terdapat pula tokoh yang berfungsi sebagai pengritik dan menjadi penyambung lidah Molière dalam mengkritik tokoh perempuan berlagak pintar. Meskipun demikian, kritik tidak hanya muncul dari satu tokoh, tetapi juga dari berbagai tokoh. Bahkan kritik juga muncul dari ujaran tokoh perempuan berlagak pintar sendiri. Tokoh pengritik tersebut sering mengkritik tingkah laku para perempuan berpendidikan, hal tersebut menjadikannya terlihat lebih menonjol. Kritik yang disampaikan tidak hanya terlihat melalui ujaran, namun juga dari

sifat-sifat yang bertentangan antar tokohnya. Tokoh pengkritik dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Clitandre dan Henriette.

Berdasarkan hasil analisis, maka akan diketahui bahwa kritik muncul bukan hanya dari ujaran tokoh bawahan yang memiliki sifat dan sikap yang bertentangan dengan tokoh utama, namun juga berasal dari ujaran tokoh utama sendiri. Para tokoh bawahan, mengkritik para perempuan berlagak pintar karena menganggap bahwa sikap mereka yang mencari ilmu pengetahuan tersebut sangat berlebihan. Sementara itu, tokoh Chrysale juga berpendapat bahwa seorang perempuan seharusnya lebih mementingkan urusan rumah tangga serta merawat anak dan suami. Pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan tidak perlu terlalu banyak, karena tugas utama seorang perempuan adalah merawat keluarga. Chrysale merasa bahwa perempuan yang lebih mementingkan pengetahuan akan kehilangan sisi feminin dan tidak terlihat sopan lagi.

Selain itu, kritik juga disampaikan melalui ujaran para tokoh utama, seperti yang diperlihatkan dalam peristiwa di *salon littéraire*. Dalam peristiwa tersebut, diperlihatkan bahwa para perempuan berlagak pintar bereaksi dengan sangat berlebihan terhadap pembacaan puisi oleh Trissotin. Mereka menganggap bahwa puisinya sangatlah indah. Mereka juga tidak menyadari bahwa Trissotin telah membohongi mereka, sehingga dengan demikian dapat diketahui bahwa mereka pun tidak memiliki banyak pengetahuan di bidang sastra.

Kemudian, kritik yang disampaikan pada bagian selesaian menunjukkan sikap berlebihan para perempuan berlagak pintar terhadap Trissotin tidak menghasilkan apa-apa. Bagian tersebut menampilkan kekalahan perempuan berpendidikan yang tersadar akan sosok Trissotin sebenarnya. Kekalahan tokoh-tokoh *précieuses* atau para perempuan berlagak pintar menunjukkan keberpihakan Molière terhadap tokoh bawahan yang tidak menyukai aktivitas perempuan berlagak pintar. Keberpihakan tersebut salah satunya diwakilkan dengan kemenangan para tokoh bawahan yang memiliki sifat lebih natural dan tidak berlebihan.

BAB 3

Kritik Terhadap Perempuan Berlagak Pintar Melalui Analisis Pengujaran Tokoh

Molière adalah salah satu sastrawan Prancis yang terkenal sering menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat Prancis melalui setiap karyanya. Kritik tersebut tampak dalam penggambaran alur, tokoh dan juga ujaran-ujaran para tokohnya. Kritik sosial yang terdapat dalam karyanya ditujukan antara lain kepada kalangan borjuis, bangsawan, dan orang kaya baru (seperti yang tampak dalam karya *Le Bourgeois Gentilhomme*); kalangan *précieuses* (dalam karya *Les Précieuses Ridicules*); kalangan hipokrit (seperti dalam *Tartuffe*); serta kepada perempuan berlagak pintar (seperti dalam *L'École des Femmes* dan *Les Femmes Savantes*).

Baik dalam *Les Femmes Savantes* maupun karya-karya Molière lainnya, terdapat tokoh yang berfungsi sebagai pengkritik. Meskipun kritik dapat terlihat melalui peristiwa, sifat dan ujaran semua tokohnya, namun terdapat tokoh yang berperan paling kritis terhadap para perempuan berlagak pintar. Tokoh tersebut berfungsi sebagai penyambung lidah Molière untuk menyampaikan kritik sosial kepada tokoh perempuan berlagak pintar. Tokoh pengkritik dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Clitandre dan Henriette. Kedua tokoh tersebut memiliki sifat bertentangan dengan perempuan berlagak pintar, karena Clitandre dan Henriette memiliki sifat yang wajar dan tidak terobsesi dengan pengetahuan sastra. Mereka juga mengkritik secara langsung. Hal ini terlihat melalui dialog yang mereka ucapkan.

Adapun untuk melihat kritik terhadap perempuan berlagak pintar dengan lebih jelas dalam drama *Les Femmes Savantes*, maka akan dilakukan analisis terhadap unsur pengujaran. Dalam melakukan analisis ini, akan diambil sejumlah adegan yang terletak pada bagian-bagian tertentu pada drama ini, yaitu pada

bagian pemaparan, bagian gawatan hingga klimaks, dan bagian selesaian. Pemilihan adegan tersebut berdasarkan bahwa kritik yang disampaikan Molière melalui tokoh-tokohnya sangat terlihat dalam percakapan antara tokoh berlagak pintar dengan tokoh-tokoh yang berlawanan dengan mereka.

3.1 Bagian Pemaparan

Pada bagian ini, meskipun sebagian besar berisi pengenalan tokoh-tokoh utama dengan ciri fisik serta sifat, namun bagian ini juga mulai memperlihatkan sedikit unsur kritik. Kritik pada bagian ini diperlihatkan melalui ujaran Clitandre yang mengkritik sikap perempuan berlagak pintar yang kurang disukainya. Kritik tersebut terlihat dalam dialog antara Clitandre dengan Henriette pada babak pertama, di adegan ketiga.

Babak 1, Adegan 3	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Clitandre</p> <p><i>Mon cœur n'a jamais pu, tant il est né sincère,</i> <i>Même dans votre sœur flatter leur caractère,</i> <i>Et les femmes docteur ne sont point de mon goût.</i> <i>Je consens qu'une femme ait des clartés de tout;</i> <i>Mais je ne lui veux point la passion choquante</i> <i>De se rendre savant afin d'être savant;</i> <i>Et j'aime que souvent, aux question qu'on fait,</i> <i>Elle sache ignorer les choses qu'elle sait;</i> <i>De son étude enfin je veux qu'elle se cache,</i> <i>Et qu'elle ait du savoir sans vouloir qu'on le sache,</i> <i>Sans citer les auteurs, sans dire de grands mots,</i> <i>Et clouer de l'esprit a ses moindres</i></p>	<p>Clitandre</p> <p>Hatiku, meskipun tulus, tidak pernah dapat, Menyukai sifat mereka, bahkan sifat kakakmu, dan saya tidak menyukai sama sekali perempuan cendekiawan. Saya setuju bahwa setiap perempuan memiliki pikiran yang terang dalam segala hal; Namun saya tidak ingin melihat kegairahan yang berlebihan Menjadi cendekiawan sebagai tujuan; Dan saya lebih menyukai, bila kita bertanya, Mereka menyembunyikan hal-hal yang diketahui. Mereka menyembunyikan ilmu yang mereka punya tanpa menginginkan diketahui oleh kita, Tanpa mengutip para penulis, tanpa menggunakan kata-kata yang banyak, Dan hanya menunjukkan</p>

<i>propos.</i>	kepandaiannya untuk hal-hal kecil.
----------------	------------------------------------

Tabel 3.1 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat adanya kritik kepada perempuan berlagak pintar yang disampaikan lewat tokoh Clitandre. Perempuan berlagak pintar, digambarkan sebagai sosok yang kerap memamerkan kepandaiannya secara berlebihan. Mereka banyak mengutip para penulis dan menggunakan kata-kata yang indah sehingga terkesan berlebihan.

Melalui karakter Clitandre, para perempuan berlagak pintar dikritik karena sikapnya yang seringkali menunjukkan kepandaiannya secara berlebihan. Clitandre beranggapan bahwa seharusnya perempuan tidak perlu menunjukkan ilmunya meskipun mengetahui banyak hal. Clitandre mengkritik para perempuan berlagak pintar yang cenderung memamerkan kepandaiannya sehingga terkesan sombong. Clitandre lebih menyukai apabila perempuan bersikap rendah hati dengan tidak memamerkan pengetahuannya kepada orang lain.

3.2 Bagian Gawatan Hingga Klimaks

Pada bagian ini, kritik yang muncul lewat ujaran para tokoh cukup banyak. Kritik ini disampaikan para tokoh untuk menambah ketegangan konflik antar tokohnya. Kritik dituangkan tidak hanya melalui tokoh bawahan yang memiliki sifat berbeda dengan tokoh utama, tetapi juga melalui ujaran para tokoh utama. Ujaran tokoh utama yang berisi kritikan umumnya dihadirkan melalui sindiran terhadap sifat berlebihan tokoh utama. Kritik dalam bagian ini disampaikan antara lain dalam dialog antara Philaminte dengan Chrysale yang membahas mengenai pemecatan Martine.

Babak II, Adegan 6	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Philaminte <i>Elle a, d'une insolence à nulle autre pareille, Après trente leçons, insulte mon oreille Par l'impropriété d'un mot sauvage et</i>	Philaminte Dengan sikap yang sangat kurang ajar, Setelah melalui tiga puluh pelajaran, dia telah menyakiti telingaku Dengan kata-kata yang tidak pantas dan

<p><i>bas</i> <i>Qu'en termes décisifs condamne</i> <i>Vaugelas.</i></p> <p>Chrysale <i>Est-ce la...</i></p> <p>Philaminte <i>Quoi ? Toujours, malgré nos</i> <i>remontrances,</i> <i>Heurter le fondement de toutes les</i> <i>sciences,</i> <i>La grammaire, qui sait régenter</i> <i>jusqu'aux rois,</i> <i>Et les faits la main haute obéir à ses</i> <i>lois?</i></p> <p>Chrysale <i>Du plus grands de forfaits je la croyais</i> <i>coupable</i></p>	<p>kasar. Mengecam hal-hal yang dilarang oleh Vaugelas.</p> <p>Chrysale Apakah itu...</p> <p>Philaminte Apa? Selalu, meskipun kami sudah tegaskan, Menyalahi dasar seluruh ilmu pengetahuan. Tata bahasa, yang bahkan juga mengatur raja, Dan kita juga harus mematuhi, bukan?</p> <p>Chrysale Aku kira ia telah melakukan kesalahan yang lebih besar dari itu.</p>
--	---

Tabel 3.2 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dalam potongan dialog di atas, tampak bahwa kritik disampaikan melalui perkataan Chrysale yang kaget mengetahui alasan pemecatan pembantu rumah tangganya, Martine oleh Philaminte. Pemecatan itu dilakukan Philaminte karena menurutnya Martine telah melakukan sebuah kesalahan besar, yaitu tidak menaati aturan tata bahasa.

Dialog dalam adegan tersebut seolah menunjukkan bahwa tindakan dan argumen Philaminte sangat berlebihan karena tata bahasa bukanlah suatu masalah yang besar. Martine sendiri digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam mengatur rumah tangga, seperti memasak dan membersihkan rumah meskipun tidak pandai dalam ilmu pengetahuan lainnya. Pemecatan Martine dan argumen yang dikatakan Philaminte sangat berlebihan, karena perempuan dalam pandangan Chrysale seharusnya lebih pandai mengurus rumah tangga, sehingga hal lain seperti tata bahasa tidak seharusnya dijadikan sebuah masalah.

Melalui dialog antara tokoh Chrysale dengan Philaminte, terlihat kritikan ditujukan kepada perempuan berlagak pintar karena sifat mereka yang berlebihan. Melalui tokoh Chrysale, perempuan berlagak pintar dikritik karena mereka lebih

menyukai ilmu pengetahuan dari pada mengurus urusan rumah tangga. Mereka pun menilai seseorang dari ilmu yang dimiliki, bukan dari apa dikerjakan dan sifatnya. Sikap ini ditunjukkan oleh Philaminte yang menilai buruk sosok Martine karena tidak berbicara dengan bahasa yang baik, meski ia sangat terampil dalam mengurus rumah tangga.

Selain dialog pada adegan di atas, kritik terhadap perempuan berlagak pintar juga disalurkan lewat dialog antara Chrysale kepada adiknya, Bélise. Chrysale mengungkapkan kritiknya setelah Bélise menyombongkan ilmu pengetahuan, dan berpendapat bahwa ilmu adalah hal yang terpenting di dunia ini. Chrysale yang tidak sependapat dengannya menjawab dengan mengkritik sifatnya seperti berikut ini:

Babak II, Adegan 7	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale</p> <p>.....</p> <p><i>Il n'est pas bien honnête, et pour beaucoup de causes, Qu'une femme étudie et sache tant de choses. Former aux bonnes mœurs l'esprit de ses enfants, Faire aller son ménage, avoir l'œil sur ses gens, Et régler la dépense avec économie, Doit être son étude et sa philosophie. Nos pères sur ce point étaient gens bien sensés, Qui disaient qu'une femme en sait toujours assez Quand la capacité de son esprit se hausse A connaître un pourpoint d'avec un haut-de-chausse. Les leurs ne lisaient point, mais elles vivaient bien; Leurs ménages étaient tout leur docte entretien,</i></p>	<p>Chrysale</p> <p>.....</p> <p>Tidak terlalu pantas, untuk banyak alasan Bahwa seorang perempuan belajar dan mengetahui banyak hal. Membentuk moral dan jiwa anak menjadi baik Mengurus rumah tangga, peka terhadap permasalahan sekitar Dan mengatur ekonomi keluarga. Seharusnya yang menjadi ilmu dan falsafah hidup perempuan, Ayah kita telah memberikan contohnya Ia berkata bahwa seorang perempuan cukup mengetahui perbedaan Ketika kemampuan berpikirnya bertambah Mengetahui perbedaan di antara baju-baju dengan pakaian bagian bawah. Mereka tidak bisa membaca sama sekali, namun mereka tetap hidup dengan baik. Tugas rumah tangga adalah pelajaran</p>

<p><i>Et leurs livres, un dé, du fil et des aiguilles, Dont elles travaillaient au trousseau de leurs filles. Les femmes d'à présent sont bien loin de ces mœurs: Elles veulent écrire et devenir auteurs; Nulle science n'est pour elle trop profonde, ...</i></p>	<p>paling penting, Buku-buku mereka adalah pelindung jari, benang, dan jarum; Yang mereka kerjakan adalah membuatkan gaun pengantin untuk anak gadis mereka. Para perempuan saat ini jauh dari sifat-sifat tersebut. Mereka ingin menulis dan menjadi pengarang; Seolah-olah mereka selalu haus akan ilmu pengetahuan ...</p>
---	---

Tabel 3.3 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dalam cuplikan dialog di atas, diketahui bahwa kritik muncul melalui perkataan Chrysale mengenai apa yang dilakukan adiknya, Bélise. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa Chrysale mengkritik adiknya yang senang dengan sastra dan filsafat serta seringkali bertingkah laku berlebihan. Adapun maksud dari kritik tersebut bahwa seorang perempuan tidak perlu mengetahui terlalu banyak hal. Ilmu pengetahuan yang paling penting untuk dimiliki seorang perempuan adalah ilmu mengurus rumah tangga. Menurutnya ilmu tersebut sudah banyak menghilang pada diri perempuan, karena kemudian perempuan lebih menyukai aktifitas lain semisal menulis, sehingga mereka melupakan urusan rumah tangga.

Melalui dialog tersebut, diidentifikasi bahwa sifat para perempuan terdahulu yang lebih mementingkan keluarganya telah banyak menghilang, terutama pada diri perempuan yang berpengetahuan. Para perempuan tersebut lebih banyak memilih menjadi penulis dan mempelajari berbagai ilmu tanpa mepedulikan keluarganya. Hal itulah yang kemudian dikritik oleh tokoh Chrysale. Dalam kritiknya, Chrysale berpendapat bahwa seorang perempuan yang baik tidak akan melupakan urusan rumah tangga demi masalah pendidikan. Chrysale juga lebih menginginkan seorang perempuan bersikap wajar adanya, serta lebih mementingkan keluarganya.

Kritik-kritik yang terdapat dalam drama ini tidak hanya disampaikan melalui ujaran secara langsung seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, tetapi

juga secara tidak langsung. Dalam dialog sebelumnya dapat diketahui bahwa kritik tampak dalam ujaran tokohnya yang langsung mengkritik sikap berlebihan para perempuan berlagak pintar. Namun ada pula kritik yang tampak dalam dialog antara mereka dengan Trissotin. Kritik tersebut tampak tersirat melalui ujaran tokohnya yang terasa berlebihan dalam menanggapi sesuatu. Hal ini disampaikan dalam petikan dialog berikut antara Trissotin, Philaminte, Bélise, Armande. Dialog ini terjadi saat mereka sedang mengadakan pertemuan di *salon littéraire* yang dikelola oleh perempuan berlagak pintar.

Babak III, Adegan 2	
Kutipan Dialog	Terjemahan
Trissotin <i>SONNET À LA PRINCESSE URANIE SUR SA FIÈVRE</i> (...) <i>Faites-la sortir, quoi qu'on die. De votre riche appartement Où cette ingrate insolemment Attaque votre belle vie.</i> (...) <i>Quoi? Sans respecter votre rang, Elle se prend à votre sang,</i> Philaminte, Armande, Belise <i>Ah!</i>	Trissotin <i>Soneta Kepada Putri Uranie yang Demam</i> (...) <i>Keluar wahai demam, seperti yang kami katakan Dari tubuh Anda yang megah Di mana dirinya tidak tahu berterima kasih Menyerang hidup Anda yang indah</i> (...) <i>Mengapa? tanpa menghargai kedudukanmu Ia mengambil kebahagiaan Anda</i>
Trissotin <i>Et nuit et jour vous fait outrage! Si vous la conduisez aux bains, sans la marchander davantage, Noyez la de vos propres mains.</i>	Philaminte, Bélise, Armande <i>Ah!</i> Trissotin <i>Dan siang malam mengganggu Anda! Jika Anda pergi ke pemandian, tanpa perlu berpikir panjang, Tenggelamkan dia dengan tangan Anda sendiri.</i>
Philaminte <i>On n'en peut plus</i>	Philaminte <i>Kami tidak sanggup lagi</i>
Belise <i>On pâme</i>	Bélise <i>Kami pingsan</i>
Armande <i>On se meurt de plaisir</i>	

	Armande Kami mati karena bahagia
--	-------------------------------------

Tabel 3.4 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dialog tersebut diucapkan dalam adegan pertemuan di *salon littéraire* yang diadakan di rumah keluarga Philaminte. Dalam pertemuan tersebut, Trissotin membacakan sebuah puisi karyanya. Puisi yang dibacakan oleh Trissotin bukanlah sebuah puisi yang bermutu, namun reaksi para perempuan tersebut sangatlah berlebihan, misalnya dengan berkata: "kami pingsan", dan "kami mati karena bahagia".

Reaksi berlebihan terhadap puisi yang tidak bermutu tersebut menunjukkan bahwa para perempuan itu tidak mengetahui banyak hal mengenai sastra dan ketidakmampuan mereka dalam membedakan puisi yang bermutu dan tidak bermutu. Mereka juga tidak dapat melihat bahwa puisi yang dibacakan Trissotin merupakan puisi karya orang lain. Hal itu sekali lagi menunjukkan kebodohan para perempuan berlagak pintar yang dalam cerita *Les Femmes Savantes* ini hanya menerima dan memuji puisi Trissotin tanpa mengetahui bahwa puisi tersebut bukan karangan Trissotin dan juga tidak bermutu.

2.3 Bagian Selesain

Pada bagian ini, kritik dihadirkan melalui peristiwa yang terjadi di akhir cerita. Kritik pada bagian ini sekaligus menunjukkan kebodohan dan kekalahan para perempuan berlagak pintar akibat sikapnya yang berlebihan. Kritik disampaikan terutama pada kejadian datangnya surat palsu yang menyebutkan bahwa harta keluarga Philaminte telah habis. Surat tersebut sebetulnya dikirimkan oleh Ariste untuk membuka kedok Trissotin. Peristiwa ini kemudian menyadarkan perempuan berlagak pintar mengenai sosok Trissotin sebenarnya yang sekaligus menjadi penanda kemenangan para tokoh yang bertentangan dengan mereka, yaitu Chrysale, Henriette dan Clitandre. Kritik yang terdapat pada bagian selesain pertama kali terlihat melalui surat yang dikirimkan kepada Chrysale oleh orang tidak dikenal. Kutipan surat tersebut disampaikan sebagai berikut,

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Chrysale</p> <p><i>”Monsieur, l’amitié qui me lie à monsieur votre frère me fait prendre intérêt à tout ce qui vous touche. Je sais que vous avez mis votre bien entre les mains d’Argente et de Damon, et je vous donne avis qu’en même jour ils ont fait tous deux banqueroute”</i> <i>Ô ciel ! Tout à la fois perdre ainsi tout mon bien !</i></p>	<p>Chrysale</p> <p>”Tuan, saya adalah sahabat adik Anda, sehingga apapun yang menyangkut Anda berarti juga urusan saya. Saya mengetahui bahwa Anda mempercayakan seluruh aset Anda di tangan Argante dan Damon. Saya ingin memberi tahu Anda bahwa kedua orang ini baru saja mengalami kebangkrutan.” Oh Tuhan! Semua hartaku kini hilang!</p>

Tabel 3.5 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui surat pertama diketahui bahwa Chrysale telah kehilangan seluruh hartanya. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga Chrysale memang betul merupakan keluarga borjuis yang kaya raya, karena terbukti telah mempercayakan seluruh asetnya ke tangan orang lain yang dipercayainya.

Surat tersebut merupakan surat yang disusun oleh Ariste dengan tujuan untuk membuka kedok Trissotin, namun sikap Chrysale yang percaya kepada isi surat itu menunjukkan kepolosan dirinya. Chrysale tidak berupaya mencari tahu kebenaran isi surat dan langsung mempercayai begitu saja. Kepolosannya itu yang menjadikannya lemah di mata istrinya. Hal tersebut juga merupakan sebuah kritikan lain terhadap kaum laki-laki yang lemah dalam menghadapi istrinya.

Setelah membaca surat untuk Chrysale tersebut, seluruh keluarga yang mendengarkan merasa terkejut, begitu pula Philaminte. Philaminte yang kaget akhirnya berkata untuk menenangkan seluruh keluarganya. Berikut adalah petikan dialog yang diucapkan oleh Philaminte kepada seluruh keluarganya,

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Philaminte</p> <p><i>Ah ! Quel honteux transport ! Fi ! Tout cela n’est rien.</i> <i>Il n’est pour le vrai sage aucun revers</i></p>	<p>Philaminte</p> <p>Ah! Sungguh memalukan! Semua ini bukan apa-apa. Bagi seseorang yang bijaksana tidak</p>

<i>funeste, Et perdant toute chose, à soi-même il se reste. Achevons notre affaire, et quittez votre ennui : Son bien nous peut suffire, et pour nous, et pour lui.</i>	<p>ada hal yang terlalu buruk, Meski seluruh harta hilang, ia tetap demikian. Mari kita tinggalkan masalah itu dan kembali pada urusan kita. Hartanya pasti dapat menyelamatkan kita dan juga dirinya sendiri.</p>
---	--

Tabel 3.6 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Melalui dialog yang diucapkan oleh Philaminte tersebut, semakin terlihat sifat Philaminte yang bodoh karena begitu mudah percaya dengan orang lain. Sifatnya yang mudah percaya kepada orang lain ditunjukkan kepada Trissotin yang sebenarnya adalah seorang penipu. Bahkan Philaminte juga mempercayai kalau Trissotin memiliki banyak harta dan mau menolong keluarganya. Hal itu diketahui dari ucapannya mengatakan bahwa harta Trissotin akan dapat menyelamatkan seluruh keluarganya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Philaminte memang tidak mengetahui banyak hal tentang Trissotin. Sifatnya tersebut membuatnya mudah ditipu oleh Trissotin.

Setelah mengetahui bahwa Philaminte ingin meminta bantuannya, barulah Trissotin menunjukkan jati dirinya. Trissotin menolak memberikan bantuan dan memilih untuk pergi. Hal itu disampaikan dalam potongan dialog berikut:

Babak V, Adegan 4	
Kutipan Dialog	Terjemahan
<p>Trissotin <i>Non, madame ; cesse de presser cette affaire. Je vois que cet hymen tout le monde est contraire, Et mon dessein n'est contraindre les gens.</i></p> <p>Philaminte <i>Cette réflexion vous vient un peu de temps ! Elle suit de bien près, monsieur, notre disgrâce.</i></p>	<p>Trissotin Tidak, Nyonya. Hentikan saja urusan ini. Saya melihat bahwa tidak ada yang menyetujui pernikahan ini, Dan saya tidak ingin memaksakan kehendak saya.</p> <p>Philaminte Dalam waktu singkat Anda memutuskan hal ini! Semua terjadi begitu cepat mengikuti kemalangan kami!</p>

Tabel 3.7 Kutipan Dialog Drama *Les Femmes Savantes*

Dialog yang terjadi antara Trissotin dan Philaminte di atas membuka kedok Trissotin yang sebenarnya hanya seorang penipu dan tidak memiliki apa-apa. Melalui dialog tersebut Philaminte pun baru menyadari kesalahannya, setelah mengetahui bahwa Trissotin adalah seorang yang tidak bertanggung jawab dan hanya menginginkan hartanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada akhirnya Philaminte dengan sifatnya yang bodoh dan mudah percaya tersebut tersadarkan karena sikap Trissotin. Keculasan Trissotin pun menuai hasilnya, karena ia tidak mendapatkan apa-apa akibat sifatnya yang jahat.

Peristiwa di atas juga menunjukkan kritikan kepada sifat perempuan berlagak pintar yang bodoh dan terlalu mudah memercayai orang lain seperti Trissotin. Meskipun sudah diberi teguran sebelumnya, mereka tetap memercayai Trissotin. Namun berkat peristiwa itu terbukalah mata Philaminte. Selain itu, melalui peristiwa tersebut, terbongkarlah semua kepalsuan Trissotin yang selama ini selalu berkedok sebagai sastrawan. Philaminte, Armande dan Bélise pada akhirnya menyadari bahwa mereka telah tertipu oleh Trissotin.

3.4 Simpulan Analisis Pengujaran

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap ujaran para tokohnya, maka kritik yang ditujukan kepada para perempuan berlagak pintar menjadi lebih jelas. Kritik ini muncul dari tiga momen pengujaran yaitu pada bagian pemaparan, gawatan hingga klimaks, dan selesaian.

Terdapat pula tokoh yang berfungsi sebagai pengritik dan menjadi penyambung lidah Molière dalam mengkritik tokoh perempuan berlagak pintar. Meskipun demikian, kritik tidak hanya muncul dari satu tokoh, tetapi juga dari berbagai tokoh. Bahkan kritik juga muncul dari ujaran tokoh perempuan berlagak pintar sendiri. Tokoh pengritik tersebut sering mengkritik tingkah laku para perempuan berpendidikan, hal tersebut menjadikannya terlihat lebih menonjol. Kritik yang disampaikan tidak hanya terlihat melalui ujaran, namun juga dari

sifat-sifat yang bertentangan antar tokohnya. Tokoh pengkritik dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Clitandre dan Henriette.

Berdasarkan hasil analisis, maka akan diketahui bahwa kritik muncul bukan hanya dari ujaran tokoh bawahan yang memiliki sifat dan sikap yang bertentangan dengan tokoh utama, namun juga berasal dari ujaran tokoh utama sendiri. Para tokoh bawahan, mengkritik para perempuan berlagak pintar karena menganggap bahwa sikap mereka yang mencari ilmu pengetahuan tersebut sangat berlebihan. Sementara itu, tokoh Chrysale juga berpendapat bahwa seorang perempuan seharusnya lebih mementingkan urusan rumah tangga serta merawat anak dan suami. Pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan tidak perlu terlalu banyak, karena tugas utama seorang perempuan adalah merawat keluarga. Chrysale merasa bahwa perempuan yang lebih mementingkan pengetahuan akan kehilangan sisi feminin dan tidak terlihat sopan lagi.

Selain itu, kritik juga disampaikan melalui ujaran para tokoh utama, seperti yang diperlihatkan dalam peristiwa di *salon littéraire*. Dalam peristiwa tersebut, diperlihatkan bahwa para perempuan berlagak pintar bereaksi dengan sangat berlebihan terhadap pembacaan puisi oleh Trissotin. Mereka menganggap bahwa puisinya sangatlah indah. Mereka juga tidak menyadari bahwa Trissotin telah membohongi mereka, sehingga dengan demikian dapat diketahui bahwa mereka pun tidak memiliki banyak pengetahuan di bidang sastra.

Kemudian, kritik yang disampaikan pada bagian selesaian menunjukkan sikap berlebihan para perempuan berlagak pintar terhadap Trissotin tidak menghasilkan apa-apa. Bagian tersebut menampilkan kekalahan perempuan berpendidikan yang tersadar akan sosok Trissotin sebenarnya. Kekalahan tokoh-tokoh *précieuses* atau para perempuan berlagak pintar menunjukkan keberpihakan Molière terhadap tokoh bawahan yang tidak menyukai aktivitas perempuan berlagak pintar. Keberpihakan tersebut salah satunya diwakilkan dengan kemenangan para tokoh bawahan yang memiliki sifat lebih natural dan tidak berlebihan.

BAB 4

Kesimpulan

Kritik dalam drama ini terlihat melalui berbagai peristiwa, sifat tokoh-tokoh dan ujaran yang disampaikan, baik oleh tokoh bawahan maupun tokoh perempuan berlagak pintar. Namun terdapat tokoh pengkritik yang berfungsi sebagai perpanjangan lidah dari Molière untuk mengkritik para perempuan berlagak pintar. Kritik yang disampaikan oleh tokoh pengkritik tidak hanya terlihat melalui ujaran, tetapi juga melalui sifat-sifatnya yang bertentangan dengan perempuan berlagak pintar. Tokoh pengkritik dalam drama *Les Femmes Savantes* adalah Clitandre dan Henriette.

Selain kritik kepada tokoh perempuan berlagak pintar, drama ini juga mengkritik tokoh laki-laki yang lemah sehingga tidak mampu memimpin rumah tangga. Menurut hasil analisis terhadap drama *Les Femmes Savantes*, seorang laki-laki tidak boleh menjadi lemah, karena dengan demikian ia tidak dapat menjadi kepala keluarga yang baik. Hal tersebut diperlihatkan melalui penggambaran laki-laki lemah yang akhirnya tunduk kepada kekuasaan istrinya.

Adapun kritik kepada tokoh perempuan berlagak pintar pada drama *Les Femmes Savantes* muncul akibat sikap mereka yang terlalu berlebihan dalam menanggapi ilmu pengetahuan. Mereka sangat memuja ilmu pengetahuan hingga melupakan urusan rumah tangga yang seharusnya menjadi tugas utama mereka. Sikap mereka tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman kepada tokoh lain, yaitu tokoh-tokoh di keluarga mereka sehingga memunculkan kritik terhadap hal-hal yang mereka kerjakan.

Sikap berlebihan yang diperlihatkan para perempuan berlagak pintar dalam drama ini sejalan dengan gerakan *la préciosité* yang berkembang pada masa itu. Para tokoh cendekiawan dalam cerita *Les Femmes Savantes* memiliki sifat yang berlebihan dalam segala hal, baik dari segi perilaku, karakter, maupun

ujaran. Mereka bertingkah laku dan berbicara dengan nada serta pilihan kata yang sangat berlebihan. Sikap berlebihan tersebut mendapat kritik karena hanya mendatangkan akibat yang kurang baik dalam kehidupan tokoh-tokohnya.

Sikap berlebihan para perempuan berlagak pintar dikritik karena membuat mereka menjadi sosok yang tidak lagi mementingkan keluarganya. Mereka menjadi lebih senang bergaul di *salon littéraire*, dan gemar memamerkan ilmu yang mereka miliki. Mereka juga menjadi ceroboh karena mudah mempercayai orang lain hanya karena kepandaianya. Akibat sikap berlebihan tersebut mereka dengan mudah ditipu. Sikap mereka sekaligus menunjukkan bahwa mereka bukanlah perempuan yang pandai, sebaliknya justru terkesan bodoh.

Kebodohan mereka juga menjadi satu sasaran kritik dalam drama *Les Femmes Savantes*. Para perempuan berlagak pintar telah berupaya untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mereka dengan mendatangkan seseorang yang dianggap pandai dalam sastra dan filsafat. Namun hal tersebut tidak cukup, karena mereka tidak berupaya mempelajari sastra dan filsafat dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka mudah dibodohi dengan syair-syair palsu. Kebodohan dan sifat berlebihan juga membuat mereka tidak mencari tahu sosok Trissotin yang sebenarnya, sehingga mereka hampir saja tertipu.

Kritik kepada perempuan berlagak pintar juga muncul berkaitan dengan aktifitas mereka di *salon littéraire* yang mereka adakan. Akibat kegiatan tersebut, mereka melupakan tugas-tugasnya sebagai perempuan, yaitu mengurus rumah tangga. Menurut analisis pada drama *Les Femmes Savantes*, perempuan tidak seharusnya aktif dalam kegiatan *salon littéraire* karena hanya akan membuat mereka kehilangan kepekaan dalam menangani masalah keluarga. Selain itu, mereka juga bersikap yang tidak baik dan berlebihan dalam menilai orang lain. Sikap tersebut tidak seharusnya dimiliki oleh perempuan, karena perempuan seharusnya bersikap wajar dan tidak banyak berkutat dengan urusan lain selain rumah tangga.

Dengan demikian, dapat dijelaskan secara singkat bahwa kritik kepada perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes* sangat berhubungan dengan perilaku, sifat dan ujaran mereka yang berlebihan, terutama

terkait dengan pendidikan sastra dan filsafat. Hal tersebut pada akhirnya hanya menimbulkan kekonyolan dan membuat mereka menjadi bahan tertawaan orang lain. Sifat berlebihan juga telah membuat mereka jauh dari keluarganya, karena mereka lebih memilih pengetahuan sastra dari pada mengurus rumah tangganya.

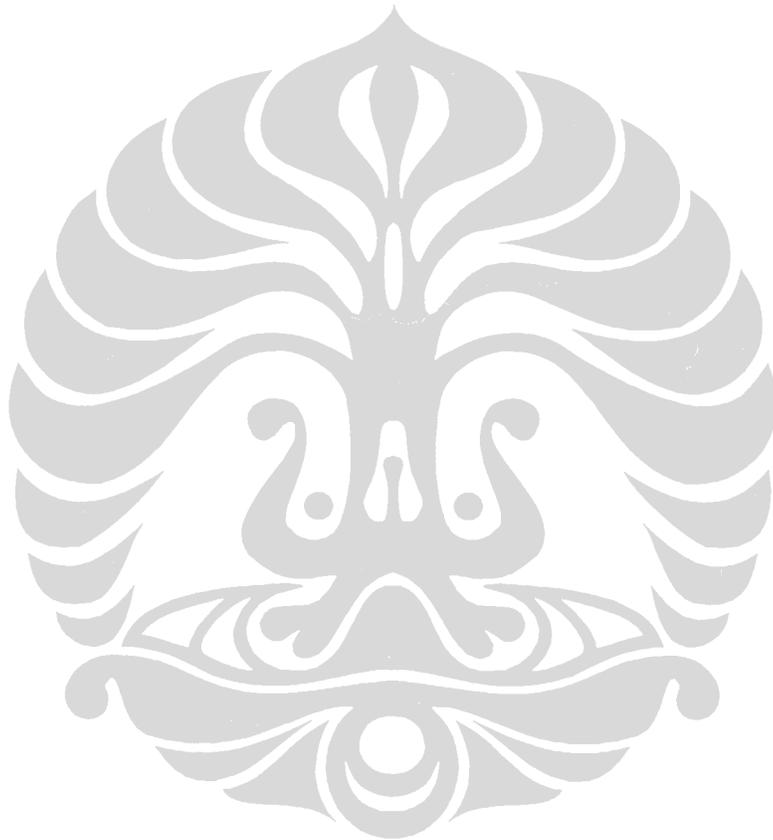
Melalui kritik-kritik tersebut, terdapat pandangan mengenai sosok perempuan yang baik. Perempuan yang baik adalah perempuan yang bersikap wajar dan tidak berlebihan. Mereka tidak mementingkan urusan lain termasuk pendidikan, karena mereka lebih mementingkan keluarganya. Tidak penting bagi seorang perempuan untuk pandai dalam sastra dan filsafat, karena yang terpenting adalah seorang perempuan harus mampu mengurus rumah tangga.

Adapun melalui hasil analisis pada drama *Les Femmes Savantes* dapat disimpulkan bahwa kritik terhadap para tokoh perempuan berlagak pintar merupakan sebuah bentuk kritik sosial Molière kepada para perempuan *précieuses* Prancis yang lebih mementingkan sastra ketimbang keluarga. Melalui penelitian ini, terlihat kepingan kecil kehidupan kalangan *précieuses* yang dinilai berlebihan oleh Molière. Nilai yang dapat diambil dari penelitian ini adalah nilai kekeluargaan, yaitu pentingnya arti sebuah keluarga. Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, seharusnya tidak menjadikan dirinya bersikap berlebihan dan memomorduakan keluarga. Sebaliknya, keluarga seharusnya menjadi prioritas karena merupakan sarana pembentukan awal karakter individu menjadi pribadi berkualitas yang baik.

Kritik yang disampaikan Molière kepada perempuan berlagak pintar dalam drama *Les Femmes Savantes* ini sangat relevan disampaikan kepada masyarakat Prancis pada masa itu. Molière mengkritik perempuan Prancis dengan melihat keadaan saat itu, yaitu ketika banyak perempuan lebih tertarik dengan sastra ketimbang urusan rumah tangga. Ia menilai bahwa seharusnya perempuan tidak terlalu menggeluti dunia sastra dan lebih baik kembali kepada urusan keluarga.

Penelitian ini terbatas hanya untuk menelaah kondisi sosial masyarakat Prancis pada abad ke-17, karena kritik yang disampaikan Molière tidak lagi dapat mewakili kenyataan pada zaman-zaman berikutnya. Seiring perkembangan zaman, perempuan akhirnya juga memiliki kesempatan yang sama dengan laki-

laki dalam pendidikan. Perempuan tidak lagi selalu terikat oleh urusan rumah tangga, namun juga dengan urusan pekerjaan. Hal tersebut sudah dianggap hal yang lumrah oleh masyarakat masa kini.



Daftar Pustaka

Buku :

- Bordonove, Georges. *Molière: Génial et Familier*. Paris: Robert Laffont, 1967.
- Gaillard, Pol. *Profil D'Une Œuvre : Les Précieuses Ridicules, Les Femmes Savantes Molière*. Paris : Hatier, 1978.
- Husen, Ida Sundari. *Mengenal Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Lagarde, Andre dan Michard, Laurent. *XVIIe Siècle: Les Grands Auteurs Français du Programme*. Paris: Bordas, 1970
- Lanfre, Roger., Lecher Bonnie, Bernard et al.. *Littérature et Langages Volume 1: Le Langage, Le Théâtre, La Parole et L'image*. Paris: Fernand Nathan, 1975.
- Lavisse, Ernest. *Louis XIV: Histoire D'un Grand Siècle 1643-1715*. Paris: Robert Laffon, 1989.
- Molière. *Les Femmes Savantes*. Paris: Nouveaux Classiques Larousse, 1992.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007.
- Panuti Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Ubersfeld, Anne. *Lire Le Théâtre*. Paris: Éditions Sociales, 1978.

Jurnal :

- Berkeley, David, S. (1955). "Préciosité and The Restoration Comedy of Manner" dalam *The Huntington Library Quarterly*, Vol. 18, No. 2, (Februari 1955), 109-128. Diunduh pada 26 Oktober 2010
<http://www.jstor.org/stable/3816537>

- Gutwirth, Marcel. 1982. "Molière and the Woman Question: "Les Precieuses Ridicules, des Femmes, L'Ecole, Les Femmes Savantes" dalam *Theatre Journal* Vol. 34, No.3 (Oktober, 1982).
<http://www.jstor.org/stable/3206924>. Diunduh pada 1 Oktober 2009.
- Henning, George N. (1939). "The Dénouement of "Les Femmes Savantes" dalam *The French Review*, Vol. 13, No. 1 (Oktober, 1939), 42-45.
<http://www.jstor.org/stable/380353>. Diunduh pada 1 Oktober 2009.
- Mornet, Daniel. (1940). "La Signification et L'Évolution De L'Idée De Preciosité en France Au XVII Siècle" dalam *Journal of the History of Ideas*, Vol. 1, No. 2 (April 1940), 225-231.
<http://www.jstor.org/stable/2707334>. Diunduh pada 26 Oktober 2009.
- Suther, Judith, D. (1972). "The Tricentennial of Molière's: "Femmes Savantes" dalam *The French Review. Special Issue*, No. 4, 31-38.
<http://www.jstor.org/stable/1562273>. Diunduh 26 Oktober 2009.
- Tebben, Maryann. (1999). "Speaking of Women: Molière and Conversation at the court of Louis XIV" dalam *Modern Language Studies*, Vol. 29, No. 2, 189-207.
<http://www.jstor.org/stable/3195414>. Diunduh pada 26 Oktober 2009.
- Halaman *web*:
- Analyzing A Story's Plot: Freytag Pyramid. Diunduh 20 Maret 2010
<http://oak.cats.ohiou.edu/~hartleyg/250/freytag.html>
- Freytag's Pyramid. Diunduh 20 Maret 2010
<http://www.vahidnab.com/freytag1.pdf>
- Freytag's Pyramid. Diunduh 20 Maret 2010
<http://www.scribd.com/doc/32859377/Freytag-s-Pyramid>
- Les Femmes Savantes de Molière. Diunduh pada 25 Oktober 2009
<http://moliere.mes-biographies.com/Les-Femmes-savantes.htm>
- Molière. Diunduh pada 20 Oktober 2009
<http://www.imagi-nation.com/moonstruck/clsc35.html>
- Molière, French Dramatist. Diunduh pada 20 Oktober 2009

<http://www.discoverfrance.net/France/Theatre/Moliere/moliere.shtml>

Tout Molière. Diunduh pada 20 Oktober 2009

<http://www.toutmoliere.net/2008/accueil.html>

Theatre Molière. Diunduh pada 20 Oktober 2009

<http://www.theatre-moliere.com/>

